

# Teman Baru

Novel *Teman Baru* termasuk cerita anak. Novel ini mengisahkan keluarga Priayi (Den Bei Mantri) yang baru saja tinggal di suatu dusun. Keluarga Den bei mempunyai tiga anak, yaitu Sucitra, Lara Sulastri, dan Wicitra. Karena keluarga tersebut termasuk keluarga baru, perlu adanya penyesuaian diri. Sebagai keluarga baru, keluarga Sucitra memang menjadi titik perhatian dari tetangga-tetangganya, terutama bagi anak-anak. Pada awalnya, anak-anak ingin berkenalan, tetapi segan karena takut jika keluarga Sucitra termasuk sombong, merasa anak priayi, tidak mau bermain dengan anak-anak kampung, anak rakyat jelata. Sementara itu, anak-anak kampung mempunyai tanggapan yang bermacam-macam tentang anak-anak keluarga baru tersebut.

Keluarga Den Mantri memang cepat bisa menyesuaikan diri. Terutama putra-putranya, sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman baru di sekolah maupun di kampungnya. Teman-teman di kampung yang dulu terkesan memusuhi, sekarang telah menjadi teman baik Sucitra dan adik-adiknya. Di sekolah, Sucitra dan Sulastri menjadi anak yang pintar dan baik hati. Demikian juga adiknya, Wicitra. Selain pandai di sekolah, Sucitra juga tergolong anak yang bijak. Ia tidak mau diajak berkelahi oleh teman-teman yang memusuhinya. Hal itu dilakukan karena ia sadar bahwa perkelaian itu bukan jalan keluar yang baik. Karena kebijaksanaannya itu, ia bisa menyadarkan Dalijan, anak kampung yang suka berkelahi dan suka memusuhi teman-temannya.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

M. Soeratman Sastradiardja

Teman Baru

M. Soeratman Sastradiardja



# Teman Baru



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

M. Soeratman Sastradiardja

# Temam Baru



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

## **TEMAN BARU**

**Penulis:**

M. Soeratman Sastradiardja

**Penerjemah:**

Umi Kuntari

**Penyunting:**

Drs. Sri Haryatmo, M.Hum.

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 90 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-04-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**  
NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
1. SUCITRA DAN SAUDARA-SAUDARANYA .....	1
II. PUNYA KENALAN BARU .....	7
III. DALIJAN DAN TEMAN-TEMANNYA .....	13
IV. HARI MINGGU .....	20
V. DALIJAN DAN GEMBUR .....	26
VI. HADIAH DAN HUKUMAN .....	33
VII. WIT DAN MIN .....	37
VIII. TEMAN YANG SANGAT RUKUN .....	44
IX. TEMANNYA BERKURANG SATU .....	54
X. KALONG DAN HANTU .....	64
XI. KAPOK .....	74
XII. AKAL ANAK KECIL .....	80
XIII. AKHIR CERITA .....	86



# 1.

## Sucitra dan Saudara-Saudaranya

Kira-kira dalam sepuluh hari, anak-anak di Kampung Banjarsari mendengar nama Sucitra; hanya sayangnya, belum ada satu pun yang sudah kenal dengan anak tersebut. Sebenarnya anak-anak tadi iya ingin berkenalan agar bertambah teman, dan bertambah seru permainannya. Tetapi mereka mau berkenalan kok agak sungkan, takut jika ia anak yang sombong? Merasa anak priyayi, ogah jika bermain dengan anak-anak kampung, anak rakyat jelata. Jadi, keinginan anak-anak Banjarsari untuk berkenalan dengan Sucitra tadi mereka pendam. Barangkali suatu hari nanti ada kesempatan untuk berkenalan.

Anak kampung yang berbadan agak besar dan sepertinya pemimpin mereka berkata, "Tidak kenal anak itu juga tidak apa-apa. Kalau dia mau, biar ke sini kenalan. Kalau tidak mau, kita tidak butuh anak sombong! Seberapa sih hebatnya anak baru itu?"

"Jangan begitu, Jan. Kita butuh tambah teman agar permainan kita semakin seru," sahut salah satu temannya.

"Suruh berkelahi, aku juga mau, Man! Untuk apa tambah teman kalau cuma anak angkuh!"

"Mungkin dia takut mau ke sini, maklum dia anak baru!"

"Kalau kamu mau berakrab-akrab dengannya, terserah! Aku tidak sudi!"

"Itu namanya salah paham. Sudahlah, Dalijan! Sudah senja ayo bubar! Pekerjaanku bisa terbelengkelai, menutup pintu kandang dan pintu kamar."

“Ayo kita *gobag* lagi! Eh tidak, nanti habis makan saja mainlah ke sini lagi! Nanti malam bulan purnama, asyik untuk main *jelungan* atau *kuwukan*.”

Anak-anak pun membubarkan diri, sepi, tidak ada suara gaduh lagi. ...

Wah, terangnya deh, toko penjualan candu, lampu menyala sangat terang. Kan rumah priyayi yang gajinya besar, pasti saja lampunya bermerek *Triyum*, terangnya sampai jalan raya. Itu dia anak-anaknya duduk melingkar menghadap meja di teras. Sepertinya mereka sedang belajar membaca surat. Lo, yang satu itu kok diam saja, bengong seperti *sapi ompong*.

Siapa saja nama mereka? Anak laki-laki yang sedang membaca itu namanya Sucitra. Anak yang duduk tenang di sebelah utara menghadap selatan namanya Den Wit, tidak tahu siapa nama lengkapnya. Anak perempuan yang menghadap timur, namanya Den Lara Sulastri. Meskipun anak perempuan dan masih kecil, kepandaiannya membaca sangat mengagumkan, sangat lancar tanpa terbata-bata. Dia juga sudah terampil bekerja, menyajikan minuman untuk ayahnya pun bisa. Ketiga anak itu siapa nama panggilannya? Ah, belum ada yang tahu. Masa nama panggilan dikasih tahu ke orang.

Lo, pintu toko candu sudah ditutup, jam berapa ini? Alah, seperti anak sekolah saja, menanyakan jam segala. Itu lihat! Den Bei Mantri menghampiri anak-anaknya.

“Le, Sucitra! Sudah berapa hari kamu tidak sekolah?” tanya Den Bei Mantri.

“Sudah dua belas hari, Pak. Apa besok kami jadi dimasukkan ke sekolah yang ada di sini? Di rumah kok rasanya bosan,” jawab Sucitra.

“Sebaiknya besok pagi bapak serahkan kalian kepada kepala guru, kebetulan besok hari Senin. Kamu senang, bukan?”

“Iya, Pak. Tapi, jangan-jangan tidak diterima. Aduh, betapa kecewanya saya.”

“Jangan khawatir. Dulu bapak sudah bilang kepada Adik Mantri Guru. Dia bilang, asal kamu bisa menangkap pelajaran di sini, pasti diterima. Rapotmu dari sekolahan yang di Karanganyar di mana?”

“Disimpan ibu di dalam lemari. Semua persyaratan juga sudah saya siapkan, Pak.”

“Besok pagi kita bangun pagi ya, Mas! Mandi, dandan, lalu berangkat sekolah. Wah senangnya ya, Mas,” kata Sulastri.

“Apa yang membuatmu senang, Sulastri?” tanya Sucitra.

“Banyak teman bermain! Selain itu, aku sudah rindu belajar. Semoga guruku ramah seperti guru waktu di Karanganyar. Kadang cemberut juga, tetapi lebih sering tersenyum. Aku masih ingat *cangkriman*-nya,  $0=0=0$ ,  $0 \times 0=0$ ,  $0:0=0$ , lucu!”

“Aku belum bisa senang, Sul, sebelum benar-benar diterima menjadi murid di sekolah yang ada di sini.

“Apa guru-guru di sini menyebalkan, Mas?”

“Ssst, kurang ajar kamu! Bukan menyebalkan, kamu ditolak karena kebodohanmu. Kalau tidak diterima sekolah, kita mau main dengan siapa? Satu pun kita belum punya kenalan anak sini.

“Aku sudah pintar, hafalanku tidak ada yang lupa.  $1 \times 1 = 1$ ,  $9 \times 9 = 81$ .”

Wicitra berkata sambil memegang tangan bapaknya, “Aku juga sekolah, Pak! Membawa asbak dan grip.”

“Iya, kamu masih kecil sekolah di dapur saja dengan ibumu. Besok kalau sudah besar bapak sekolahkan di sekolah Belanda.”

“Iya, ya, Pak! Nanti kalau sudah matang minta nasi sama ikan! Mbak sama Mas tidak usah dikasih,” kata Wicitra.

Sulastri bertanya heran, “Sekolah Belanda itu apa gurunya juga orang Belanda, Pak?”

“Iya, betul,” jawab bapaknya.

Tidak begitu lama, Den Bei Mantri Penjual lalu masuk ke dalam rumah diikuti oleh anak-anaknya. Lampu depan rumah

dimatikan. Suasana menjadi sepi, sunyi, dan gelap. Sepertinya mereka sedang makan, terdengar suara piring dan sendok saling beradu. Tidak lama kemudian terdengar suara sayup-sayup.

“Sekarang gantian, kalian makanlah, anak-anak!

“Aku *lorodan* ‘sisanya’ bapak!

“Aku *lorodan* ‘sisanya’ ibu!

“Lah, aku *lorodan* siapa? Aku juga *lorodan* bapak saja, Bu, Mas tidak usah!” .

“Jangan saling berebut, sudah dibagi sendiri-sendiri. *Lorodan* bapak biar dimakan bapaknya.”

“Tidak mau, Bu. *Lorodan* bapak untuk aku saja, ada tulangnya.”

“Gimana, *ta* Intan Mutiara? Kamu dipikirkan daging dada, empuk gurih.”

“Aku minta tulang pupu, isinya sungsum gurih.”

“Ya sudah, kasihkan, Sucitra! Kamu sudah besar, mengalah sama adik ya, *Cah Bagus*!

“Ini! Mana sini aku yang daging!” kata Sucitra kepada adiknya.

“Jangan, dagingnya aku mau, tulangnya juga mau, kok!”

“Kok nakal, lah aku pakai lauk apa?”

“Biar! Ini daging pemberian bapak-ibuku! Ya sudah, aku tidak mau makan!” Wicitra merajuk lagi.

“Nangis! Nakal Wicitra ini. Kasihkan tulangmu, Le, Sucitra, *Cah Bagus*! Ini ibu ganti dengan daging lebih banyak.”

“Wah, Kakak kok banyak sekali! Aku minta lagi, Bu. Dagingku Cuma sedikit!” protes Sulastri.

“Sedikit karena sudah kamu makan. Kakakmu belum makan apa-apa.”

“Tidak Bu!”

“Ah, kamu anak perempuan ikut-ikutan rewel seperti anak kecil, besok tidak jadi disekolahkan saja!”

"Tidak Bu. Sudah kapok. Mas enak ya, Wit! Dagingnya banyak."

"Aku juga banyak, malah punya tulang juga! *Iming-iming*, Mbak Lastri tidak punya."

"Tapi, kamu tidak setaman mas!"

"Aku tidak mau makan saja bu, aku dibilang tidak tampan!"

"Ada-ada saja kamu, Wit. Ini semua gara-gara Sul. Anak ibu semua tampan, Suci tampan halus, Sul cantik, Wit juga tampan.

"Mas *bagus* ya, Mbak, naik *irus*."

"Iya, ya Wit. Bu, Bu, besok saya sekolah pakai baju apa?"

"Pakai baju merah jambu, kainnya berlatar hitam, biar bertambah ganteng."

"Semoga, guru saya nanti sabar ya, Bu."

"Sudah, jangan bicara lagi! Jangan makan sambil bicara, tersedak, bisa berbahaya."

"Lah, bajuku apa, Bu?" sahut Wicitra

"Karena tidak sekolah, ya pakai baju yang biasa dipakai. Besok kalau sudah sekolah ibu buatkan baju yang bagus, saya batikkan kain jarik yang gagah.

"Kata bapak, aku sekolah di dapur dengan Ibu."

"Iya, besok menggoreng dendeng dengan ibu ya, Nak. Kalau sudah matang dimakan pakai nasi hangat

"Iya, iya, mas tidak usah dikasih."

"Ssst! Baru makan tidak boleh bicara!"

"Aduh, Bu! Aduh Bu!," tiba-tiba Wicitra mengaduh.

"Kanapa? Kenapa?"

"Hwaaa..hwa...! Aduh...!"

"Kenapa? Kenapa?"

"Oh alaaah, dagingnya dibawa lari kucing? Adikku, Dik, diamlah, diam ya, Dik! Tadi tangannya digigit kucing, ya?"

"Hwa...., tulangku dicuri kucing....!" tangis Wicitra.

“Sudahlah, Nak. Biar tulangnya dibawa lari kucing. Besok menyembelih lagi, tulangnya kamu ambil semua, ya. Sudah diam, Nak!”

“Jarinya sakit, Bu. Keluar darah.”

“Kamdulilah, Kucing, gila, memang!”

“Ini Bu, sakit sekali. Obati, Bu!”

“Iya, sini ibu obati, nanti cepat sembuh. Tidak apa-apa, ini hanya kesenggol gigi kucing.”

Den Nganten Mantri lalu menggendong Wit ke kamar mandi, lukanya dicuci. Setelah bersih lalu diobati dengan sarang laba-laba yang ada di dapur dan dibalut dengan kain putih bersih. Wicitra tidak henti-henti menangis dan mengaduh karena rasa perih di jarinya. Setelah mereda, Wit minta dipangku bapaknya.

“Pak, kucingnya nakal, dibunuh saja, Pak! aku tidak suka,” katanya.

“Iya, kucingnya nakal, besok dikasih *jamu polo kendil* biar nangis,” jawab bapaknya.

“Iya, ya, Pak. Aku tidur dengan bapak saja, Bu.”

“Iya, biar kucingnya tidak berani mendekat.”

“Saya juga ya, Bu. Sekalian jaga adik!” Sulastri menyela.

“Tidak boleh! Ini bapakku. Kamu ikut kakak atau ibu saja, Mbak!”

“Aku ikut kamu saja ya, Kak. Besok sekolah biar tidak kamu tinggal,” kata Sulastri pada kakaknya.

Waktu itu, sudah pukul sembilan, semua segera berangkat tidur.

## II.

### Punya Kenalan Baru

Bedug malam berbunyi, Sucitra dan Sulastri masih gelisah, belum bisa tidur, yang dipikir hanyalah perihal sekolah besok pagi. Matanya dipejamkan, tetapi tetap saja tidak bisa tidur. Mereka berharap malam segera berlalu, pagi segera tiba dan bisa berangkat sekolah. Di sekolah pasti akan mendapat teman bermain.

Hati mereka mulai kesal karena tidak juga bisa tidur. Mereka pun turun dari tempat tidur lalu mengendap-endap ke pintu belakang. Dengan hati-hati, pintu dibuka tanpa suara agar tidak membangunkan yang sedang tidur. Mereka lakukan itu bukan karena menghormati bapak dan ibunya, tetapi agar tidak ketahuan dan puas bermain.

Sesampai di luar, Sucitra mencari arang dan sulastri mencari kerikil di halaman. Mereka ingin bermain *macanan* di lantai kamar tidur.

“Grombyang, Gedubrag,” Sucitra jatuh tersandung ceret.

“Aduh, celaka, celaka!”

Sulastri mendengar suara yang mengejutkan, wah, waktu malam, segera berlari kencang masuk ke rumah, “Hi... takut aku!” gumamnya.

Sulastri berlari tanpa terkendali menabrak-nabrak, bahkan semakin ramai hingga menimbulkan suara gaduh. Bapak-ibunya terbangun dan terkejut, katanya:

“Siapa itu?”

Sulastri tidak berani menjawab, Sucitra telah mengikuti di belakangnya. Setelah menutup pintu, Sulastri ditarik masuk kembali ke kamar lalu pura-pura tidur dan mendengkur. Bapak dan ibunya dengan membawa lampu teplok memeriksa kedua anaknya. Mereka heran melihat kedua anaknya masih tidur nyenyak di kamar dan semakin kaget melihat pintu tembusan tidak terkunci.

Den Mantri mengamati-amati apakah ada barang barang yang hilang.

“Apa ada maling? Kok tidak ada barang yang hilang. Aneh. Ah pasti anak-anak yang membuat suara gaduh tadi.”

“Suci! Suci!”

Kedua anaknya tidak berani menjawab, malah pura-pura mendengkur supaya tidak ketahuan. Tetapi, setelah tubuh mereka digoyang-goyang oleh ibunya dan sudah pedas matanya karena pura-pura tidur, mereka segera bangun dengan terbatuk-batuk.

“Ada apa, Bapak?” tanyanya.

“Suara gaduh di belakang tadi kamu apa maling?”

“Saya mengejar kucing, saya kira mau menggigit tangan Sul lalu saya tendang.”

“Kamu tendang atau kamu kejar sampai luar?”

“Saya tendang.”

“Kenapa pintunya tidak terkunci?”

“Oh, lupa! Tadi saya keluar buang air, lupa tidak saya kunci, celaka!”

“Jangan *sembrana*! Rumah kita bisa dimasuki maling. Sudah kalian tidur lagi, besok kalian kesiangan ke sekolah!”

Sementara itu, Sulastri masih pura-pura tidur. Setelah terasa pedas, ia lalu membuka matanya sambil menggeliat dan tengkurap supaya jangan ikut dipersalahkan. Tidak lama kemudian bapak dan ibu mereka kembali ke kamar. Sucitra dan Sulastri merasa lega bisa membuka atau menutup mata semaunya. Lama-lama mereka merasa ngantuk dan tertidur pulas.

“Blag-blag...kukuruyuk.....kukuruyuk! Sucitra terhenyak dari tidurnya, tetapi setelah keluar ternyata masih gelap, mau tidur lagi, tanggung. Lega hatinya ketika melihat cahaya terang dari dapur. Perempuan, pembantu mereka yang bernama Kedah sudah bangun untuk memasak air. Sucitra pun ke dapur.

Kedah bertanya sambil memandangi Sucitra, “Kok *njanur gunung, kadingaren*, tumben jam segini sudah bangun, Den?”

“Beruntunlah, aku kira aku kesiangan. Kalau iya terus bagaimana? Aku nanti mau sekolah, Dah, sama Sul. Hatiku jadi senang setelah bosan lama main sendiri di rumah.”

“Apa Den Lara juga sudah bangun, Den?”

Si Sul bangun pagi? Nanti di sekolah bisa ngantuk dia. Sul itu anak doyan tidur! “Hai, nanti ibu marah lo, Dah. Itu cereknya kamu patahkan gagangnya!”

“Iya, ini. Tadi saya ke dapur cereknya sudah bergelimpangan dan gagangnya pisah jauh. Saya kira ditabrak kucing. Dasar kucing penyakit!”

Sucitra menjawab sambil menghadap ke belakang dan menahan ketawa, “Iya mungkin, kucing seperti itu pantas dikasih nasi pecel!”

“Malah senang kalau seperti itu, dijerat saja si Temon, masukkan ke sungai!”

“Tuh, ibu dah bangun, aku mau minta baju baru.”

“Saya juga mau bikin teh, airnya sudah mendidih.”

“Sucitra dengan sedikit sungkan berkata kepada ibunya, “Ibu, ambilkan baju saya.”

“Baju apa? Bocah *sembrana*! Keluar tidak mau mengunci pintu lagi. Kalau ibu tidak bangun, bajumu sudah habis dibawa maling. Sana mandi dulu! Adik dibangunkan, diajak mandi sekalian!”

“Saya pakai kain *lereng* ya, Bu.”

“Sudah, sana adik dibangunkan!”

“Sul! Sul! Cepat bangun, sudah siang!”

"We, kecewa.. kamu sangka aku belum bangun? Kan masih gelap."

"Masih, tetapi mataharinya sudah tinggi."

"Itu, lampunya belum dimatikan."

"Tidak percaya kan? E, malah berselimut lagi, aku tinggal ke sekolah, lo!"

Mendengar kata sekolah, Sulastri langsung bersemangat bangun lalu keluar. Baru saja sampai di pintu, Sul masuk lagi karena matanya silau terkena cahaya terang.

Sulastri berkata dengan manja, "Bu, sudah siang. Kenapa aku tidak dibangunkan?"

"Baru jam enam, tidak tergesa-gesa. Sana menyusul mandi kakakmu! Ini bajumu sudah ibu siapkan.

"Sekarang cuci muka sajaya, Bu. Mandinya nanti sore, takut ditinggal kakak."

"Malu, seperti apa nanti baumu, tidak enak. Cepat ayo mandi! Kalau tidak mandi tidak usah sekolah!"

"Mas, aku ditunggu, ya! Dingin, Mas?"

Sucitra menjawab sambil mengambil kain lerengnya, "Segar, sudah mandi *byar byur* sana! Aku tunggu, tapi kalau kelamaan aku tinggal!

Sulastri segera ke kamar mandi. Dalam hati dia berkata, "Ah mau cuci muka saja tidak boleh oleh ibu, menjengkelkan. Hiii, dingin."

Setelah mandi, Sulastri segera meminta baju ganti kepada ibunya.

"Kain saya kok seperti ini, Bu?"

"Tadi malam bilang mau pakai kain latar hitam biar tambah manis," jawab ibunya.

"Tapi, jadi tidak kembar dengan mas."

"Kain lerengmu sudah sobek *nyangkem kodhok*, apa iya mau dipakai ke sekolah? Dipakai besok saja, nanti dijahit dulu.

"Yang baru saja, Bu, yang Ibu batik waktu itu."

“Dah, cepat dandan, tidak usah macam-macam. Yang baru kan untuk jagong kalau ada pesta pernikahan. Dah, Suci! Tinggal saja adikmu! Rewel!”

Wicitra terbangun dan duduk bengong melihat saudara-saudaranya berdandan. Dalam hati dia berkata, “Enak aku. Nanti sekolah di dapur membakar jadah.”

Selesai berdandan Suciitra dan Sulastri menyiapkan alat sekolahnya. Sabak, grip, jidaran, buku, dan botol air minum. Sabaknya sudah bersih dicuci dengan arang kayu jati. Gripnya sudah lancip dan tajam diasah dengan pecahan genting. Setelah sarapan, bel pukul tujuh berbunyi, Raden Partautama berangkat ke sekolah membawa kedua anaknya. Kedua anak itu sangat senang.

Dalam hati mereka berkata, “Wah, senangnya hatiku nanti kalau sudah mendapat teman di sekolah. Besok aku akan berangkat lebih pagi.”

“Lo, lo, ada rame-rame apa ini? O, suara anak-anak sedang bermain. Ini artinya sekolahan sudah dekat!”

Ketika mereka telah sampai di halaman sekolahan, anak-anak yang sedang bermain pun berhenti, mengawasi yang baru datang. Suciitra dan Sulastri jadi salah tingkah, langkahnya tersandung-sandung dan terasa berat seperti dibebani batu.

Bapak Suciitra menemui kepala guru, menyerahkan dua anak kecil dan dua buah buku. Mantri guru menerimanya sambil tersenyum. Sepertinya buku itu rapot dari Karanganyar. Setelah berembug beberapa waktu, kemudian Suciitra dan adiknya dimasukkan ke kelas masing-masing. Suciitra kelas III, Sulastri kelas II. Wah keduanya sangat gembira bukan kepalang. Lega rasanya seperti bisul matang yang pecah.

Saat masuk sekolah, kedua anak tersebut heran melihat keadaan sekolah kota, alatnya bagus-bagus, muridnya pandai dan terampil. Mereka menjadi minder, kehilangan pamor. Mau berkenalan dengan teman semejanya juga takut.

Saat istirahat, Sulastri dikerumuni anak-anak perempuan dan diajak kenalan. Memang meskipun anak kota, anak Boyalali itu ramah-ramah, tidak nakal, dengan teman baru juga akrab. Tidak lama kemudian anak-anak perempuan bermain *bag ubeng*, Sulastri pun ikut. Mereka bersorak-sorak menunjukkan kasih sayang kepada teman-temannya. Setelah selesai *bag ubeng* lalu menonton teman perempuan yang bermain di tempat lain yang sedang bermain *dakon*, *gatheng*, *kubuk*, dan *tumbar jenthik*.

Sucitra meskipun sudah banyak kenalannya, tetapi belum mau bermain. Ia sedang memikirkan pelajaran yang baru saja diterima dari gurunya. Ia memilih melihat teman semejanya *bengkat*.

Tidak lama kemudian anak-anak bubar karena terdengar lonceng berbunyi.

“Kring... kring...!”

Anak-anak lalu berdiri berjajar di depan pintu kelas masing-masing. Guru memerintahkan anak-anak masuk. Suasana sepi tidak terdengar suara gaduh lagi.

Pukul satu seperempat pelajaran selesai. Sucitra pulang sekolah tidak bersama adiknya yang sudah pulang lebih dahulu. Sucitra berjalan tidak terpisah dari Sujana, Surana, Japar, dan Sudirin, teman sekelasnya. Jika dilihat sangat bagus, mereka terlihat rukun.

Sayangnya Sucitra tidak memiliki teman sekolah yang sekampung Banjarsari, jadi setelah sampai perempatan sebelah utara rumah Asistenan, terpaksa harus berpisah dengan teman-temannya.”

### III.

## Dalijan dan Teman-temannya

Sore itu setelah mandi Sucitra pergi ke depan rumah, melihat ke jalan menunggu teman sekolahnya, siapa tahu ada yang lewat. Kebetulan, ada anak tetangga dekat menghampiri dan tersenyum. Sucitra mendekat dan tersenyum ramah.

"Hai, main ke sini, nanti aku ganti main ke rumahmu," kata Sucitra.

Wajah anak itu terlihat gembira. Ia menjawab, "Kamu kenapa tidak main, Den? Kamu suka main apa? Ayo main denganku!"

"Aku biasa main *mul-mulan* dan *dam-daman*."

"Aku tidak bisa."

"Kalau *macanan*?"

"Itu aku juga tidak tahu. Aku bisanya *celengan*. Ayo main *celengan* saja. Aku suka bermain *celengan* dengan teman yang banyak. Aku tidak suka kalau jadi."

"Kalau jadi memang bagaimana?" Kalau tidak mau jadi, itu namanya mau enak sendiri. Dalam setiap permainan, kalau jadi pasti tidak enak."

"Lah, bagaimana Den, disuruh mengejar sambil merangkak dan matanya ditutup kain. Udah gitu masih diteriaki, "Celeng golong, manggut-manggut, tidak menginang tidak merokok, ayo kejar aku!"

"Wah susah sekali, disuruh mengejar anak yang lari dengan merangkak. Bagaimana bisa menangkap."

“Iya, anaknya kita mengejar di dalam lingkaran.”

“Kalau di Karanganyar, yang jadi matanya ditutup sapu tangan tetapi tidak dibuat lingkaran. Permainannya bernama *sirep karang asem*. Seru sekali, tetapi itu permainan anak perempuan.”

“Di sini juga ada *sirep kembang asem* seperti itu. Kalau celengan tubuh kita dibungkus membujur. Simpul belakang dijadikan ekor, simpul depan diberi bambu untuk kepala dan tanduk.”

“Wah, kalau menanduk betulan kan bisa bikin celaka.”

“Kalau mengenai teman, pasti di-*jabat*.”

“Bisa bertengkar dong? Dan itu bisa menyobekkan jarik.”

“Pakai jarikku saja, pinjam simbokku. Atau kita main *kendhil garit* saja, kamu bisa kan, Den? Ayo ke rumahku saja, halamannya luas!”

“Iya, itu aku cocok! Siapa yang pandai menangkap akan puas digendhong. Lalu temannya siapa?”

“Kita cari, tidak akan lama!”

“Ayo kalau begitu, namamu siapa?”

“Namaku Sukarman, adikku Sukarmin, kakakku Karminem. Namamu Sucitra ya, Den? Adikmu Namanya siapa?”

“Adikku namanya Sulastri dan Wicitra.”

“E, sama kita tiga bersaudara ya. Ayo Den, kita main ke rumah Dalijan saja, di sana temannya banyak.”

“Kalau tidak hari Minggu aku pasti dimarahi bapakku kalau main jauh-jauh dan lagi sekarang sudah sore.”

“Kalau begitu kita cari teman-teman yang dekat sini, semoga mereka belum ke rumah Dalijan.”

Sebentar kemudian keduanya pergi mencari teman dan mendapat enam orang, jadi genap delapan anak dengan mereka. Semua sepakat bermain *kendhi gerit* karena sudah bosan bermain *gobag*, permainan yang baru musim waktu itu.

Mereka berdelapan kemudian berpasang-pasangan menjadi empat pasang. Setiap pasangan dibuat seimbang besarnya agar kuat ketika gantian menggendong. Setiap pasang kemudian *ping*

*sut*. Mereka yang kalah menjadi kuda, yang menang menjadi penunggang. Empat yang kalah maju berdiri berjajar dengan jarak yang sama. Mereka yang menang lalu saling melempar *gembung*. Jika *gembung* jatuh, maka yang menang gantian jadi kuda, yang tadi kalah gantian menjadi penunggang. *Gembung* terbuat dari kain yang digulung-gulung seperti bola.

“Sukarman berkata, “Aku menang. Temanku Den Sucitra, Jimin, dan Gembur. Kamu Yakub, Sarmin, Daliya, dan Salekan menjadi kuda yang ditunggangi. Nanti kalau berputar tiga kali, minumannya di bawah pohon asem sana.”

Salekan menjawab sambil menggerutu, “Wah, jauh sekali.”

“Ah, kita kan sama, semua melakukannya nanti!”

“Baiklah aku terima, tetapi hati-hati! Kalau kamu tidak bisa menangkap *gembung*, akan ganti aku tunggangi!”

Karman berkata sambil melempar *gembung* kepada Sucitra, “Hati-hati, Den, tangkap baik-baik jangan sampai terlepas!”

“Leerrr, plek, hore, hore!”

Gembur bertepuk tangan sambil berkata, “Ir, ir, ir, mantap, krek ketingkrek!”

Jakub mengeluh, “Kamu *kemethak* sekali ta, Bur. Nanti aku lempar, terkapar kamu!”

“La aku kenapa?”

“Kamu tidak hanya mencibir, kakimu ini memukul-mukul perutku sampai sakit!”

“Aku kan mau jatuh kamu goyang-goyangkan. Sini, Den, lemparkan biar aku tangkap, jatuhkan di dadaku biar kudanya melonjak lagi! Den, cepat, ler biar aku tangkap! Wah Yakub kok gerak-gerak lagi, aku mau menangkap *gembung*! Awas nanti kalau menang!”

“Lah, kamu jangan tolah-toleh sambil genjot punggung. Yang naik tidak tenang, kudanya ikut tidak tenang.”

“Sini Den! Biar segera aku tangkap! Cul, wut wut wut! Lah bisa lepas ini!, Yakup melonjak-lonjak terus! Ya, aku balas nanti!”

“Yang menang, yang terampil menangkap! Ayo me-nunduklah kuda! Aku mau naik punggungmu! Siapa yang terampil puas digendong!”

Di halaman rumah Karman penuh sorak sorai anak-anak yang sedang bermain *kendhi gerit*. Mereka semua sangat gembira, berganti-ganti kalah dan menang. Mereka bermain dengan saling ejek saling mempermalukan, tetapi tidak bertengkar karena semua paham hanya becanda.

Tidak lama kemudian datang segerombolan anak. Pemimpin mereka berkata keras, “Siapa yang membuat mainan *gombal-gombalan* seperti ini? Ayo ganti main *gobag* saja seperti biasanya!”

Karman menjawab dengan takut, “Aku sudah *kangen* bermain *kendhi gerit*. Ayo ikut sini, Jan!”

“Tidak mau aku bermain *gombal* seperti ini, seperti *kere*!”

“Kalau mau bermain *gobag*, carilah teman sendiri! Jangan mengganggu di sini!”

“Kalau tidak bubar tempat ini pasti aku jadikan permainan *gobag*!”

“Kami akan pindah tempat!”

Dalijan berkata sambil cemberut, “Ke manapun kalian pergi akan aku ganggu! Kamu, Man! Aku main ke rumahmu, kamu sombong banget. Kamu mengajak bermusuhan! Baik, tidak aku tolak!”

“Gimana sih, Jan! Kamu selalu begitu!”

“Aku tidak peduli, kamu nakal!”

Sucitra berkata sambil duduk di bawah pohon mangga, “Ah, sudah capai, Man! Aku sudah saja, kamu bermainlah *gobag*!”

“Kamu juga ikut gobag, ya Den. Kamu juga bisa, kan!”

“Aku sudah capek kok, Man, aku menonton saja.”

“Nanti kamu menyesal.”

“Tidak, tidak.”

“Baiklah, tetapi nanti kalau sudah tidak capek, kamu ikut ya, Den. Aku ganti yang istirahat.”

Anak-anak lalu bermain *gobag*, ramai dan seru sekali. Sucitra melihat dari luar lapangan. Meskipun belum kenal, dalam hati Sucitra memuji permainan *gobag* Dalijan. Gerakannya gesit sekali bagaikan *sikatan nyamber walang*, seperti burung menyambar belalang. Sucitra juga bisa main *gobag*, tetapi enggan ikut. Ia melihat permainan anak-anak itu kacau. Mereka saling bertabrakan tidak memikirkan bahayanya. Permainan seperti itu berbahaya dan bisa memicu perkelahian. Daripada menonton permainan anak-anak yang seperti itu, Sucitra memilih pulang, tetapi ia merasa tidak enak juga, khawatir dikira tidak mau bermain dengan mereka.

Tidak lama kemudian, karena permainan mereka yang sembrono, Gembur jatuh terkapar ditabrak Dalijan. Dalijan jatuh tengkurap hingga beberapa saat tidak bisa bangun. Perutnya terasa sakit, nafasnya terengah-engah. Anak-anak yang lain mengerumuninya. Gembur tidak merasa sakit, hanya kepalanya terasa pusing sebentar. Ia segera bangun lalu ikut membantu Dalijan bangun.

“Jan, Jan! ayo bangunlah! Apa badanmu terasa sakit? Ayo Jan, bangunlah!”

Dalijan tidak menjawab, ia ingin berbicara tetapi tidak bisa. Perutnya sakit sekali. Tiba-tiba Dalijan bisa berbicara.

“Gembur! Matamu buta tidak bisa melihat! Anjing *pethak!* berkepala belang putih! kamu berani sama aku! Ayo kroyok aku dengan teman barumu yang *gembagus* itu! Ayo kalau berani!”

Gembur menjawab dengan gemetar, “Apa...apa...aku yang menabrak? Bukankah kamu yang menabrakku hingga terkapar?”

“Aku! Aku apa? Kalau kamu berani tidak usah banyak bicara, ayo kita ke tempat lapang untuk berkelahi, biar tidak ada yang memisah!” Dalijan berkata demikian sambil memukul dahi Gembur.

Gembur tidak membalas. Ia malah menghindar, menyingkir lalu duduk di samping Sucitra di bawah pohon mangga.

Gembur berkata, “Aku memang anak kalah dan bukan aku yang bikin gara-gara.”

“Dalijan menyusul. Sambil menendang ia berkata, “Mati kamu! Pecah kepalamu sekarang!”

Gembur pindah tempat sambil berkata, “Aduh biyung, dikalahi kok masih nekat, mati! Memangnya nyawa telur *piyik*?”

“Ih, Kamu, uh kamu, mati kamu! Balas kalau berani! Kroyok! Aku tidak takut!”

Gembur tidak berani membalas. Ia hanya menangkis serangan dengan tangannya. Ia bukan takut karena Dalijan tinggi besar, tetapi karena Dalijan anak orang kaya. Teman-temannya pasti akan ikut mengeroyok. Anak orang kaya pasti banyak yang senang padanya. Apalagi Dalijan sering memberi walau sekadar makanan secuil atau sesuap nasi. Anak-anak itu pasti memilih membantu Dalijan daripada membantu Gembur. Tetapi, setelah melihat Gembur dijadikan bulan-bulanan oleh Dalijan sampai berteriak-teriak dan menangis, mereka pun merasa kasihan. Dalijan diusir teman-temannya dan juga tetangga di dekat tempat itu.

Dalijan merasa malu dan pergi sambil mengomel, anak-anak pun membubarkan diri. Gembur pulang diantar Sukarman dan Sucitra. Setelah itu Sucitra dan Sukarman pulang ke rumah masing-masing. Di jalan Sucitra bertanya kepada Sukarman.

“Apa di sini kalau berkelahi suka kroyokan, Man?”

“Ah tidak, Dalijan anak orang kaya, jadi banyak temannya.”

“E, Dalijan anak orang kaya? Tapi, meskipun begitu kasihan si Gembur, ia tidak salah kok dijadikan bulan-bulanan begitu.”

“Aku juga kasihan, tetapi anak-anak yang suka sama Dalijan malah begitu karena merasa sering dikasih macam-macam oleh Dalijan.

“We, sungguh tidak pantas. Man! Itu Kedah, pasti dia menjemputku. Sudah ya, Man. Aku pulang.”

“O, ya? Besok kita main *kendhi gerit* lagi ya, Den!”

Karman merasa kecewa harus berpisah dengan Sucitra. Masih banyak yang ingin dikatakannya.

“Senang sekali aku mendapat teman Den Sucitra. Anak sekolah pasti bisa mendongeng. Aku akan senang kalau Den Sucitra juga pandai *ura-ura*, aku akan minta diajari. Betapa senangnya bapak kalau aku juga bisa *ura-ura* sambil menggembala kerbau. Naik kerbau tinggi besar sambil *ura-ura* mendayu-dayu, betapa nikmatnya,” kata Karman dalam hati sambil masuk ke dalam rumahnya.

# IV.

## Hari Minggu

Lama-lama pertemanan Sukarman dan Sucitra semakin akrab. Rumah mereka yang berdekatan dan keinginan mereka yang selalu cocok membuat mereka seolah tidak terpisahkan. Kemana pun bermain, mereka selalu bersama-sama. Hal tersebut tentu membuat panas hati Dalijan. Ia merasa mendapat tanding, apalagi banyak yang mulai merasa tidak nyaman berteman dengannya kemudian bergabung dengan Sucitra dan Sukarman. Sudah sepantasnya jika Sucitra disenangi teman-temannya karena ia suka mengalah dan tidak nakal. Ditambah lagi Sucitra suka mendongeng dan mengajari teman-temannya *ura-ura*, bercerita wayang pun sangat pandai. Jika ada teman yang berkelahi selalu dipisah lalu diajak becanda.

Pada suatu pagi Sucitra dan Sulastri bersantai tidak menyiapkan buku sekolahnya. Kenapa? O, hari Minggu, pantas mereka tenang-tenang saja.

“Mas, aku punya permintaan, turuti, ya!” ujar Sulastri.”

“Kalau aku tidak mau?”

“Aku akan marah dan akan melapor ke ibu.”

“Kamu mau minta apa?”

“Sanggup apa tidak? Kalau sanggup akan aku katakan.”

“Mau menang sendiri, kamu. Baiklah, aku turuti.”

“Sekarang kamu jangan main dengan Sukarman, a.....”

“Lo, lo, kamu nakal sekali, Sul. Kamu melarangku bermain dengan Karman? Tidak bisa, aku sudah senang padanya.”

“Jadi kamu lebih suka Karman daripada aku? Ya sudah, aku menangis saja.”

“Nanti dulu, kenapa kamu menyuruhku bermusuhan dengan Karman? Apa dosanya?”

“Bukan menyuruhmu bermusuhan, tetapi aku larang untuk bermain. Kamu, aku minta membuatkan rumah-rumahan di taman yang kamu buat hari Minggu yang lalu.”

“E, begitu. Aku memang sudah merencanakan, hari ini mau kuberi pagar dan rumah supaya seperti Taman Sri Wedari di Sala.”

“Apa diberi laut buatan dan gajah juga, Mas? Betapa bagusnya!”

“Iya, lautnya nanti diberi ikan, Sukarman yang akan mencari ikan di sawah.”

“Mas, itu siapa yang datang ke sini?”

“Nah kebetulan Karman dan Karmin main ke sini. Kamu tidak menggembala, Man?”

“Kerbauku dibawa bapakku ke sawah. Nanti sore saja aku menggembala di *beran* sebelah selatan sana.”

“Kamu tidak ikut menggarap sawah?”

“Besok kalau sudah menggaru saja aku ikut sambil mencari ikan yang pingsan terbawa *garu*.”

“Aku jadi dibawakan ikan yang masih hidup ya, Man! Mau aku pelihara di laut buatanku.”

“Mana laut buatanmu?”

“Ayo bantu aku membuatnya terlebih dahulu!”

“Ayo, ambillah cangkulnya. Bagai ular menghampiri pentungan aku ini.”

“Iya, aku akan mencari peralatannya, *pacul*, *linggis*, *wangkil*, *arit*, *lading*. Sul, kamu mintalah benang dua gulung ke ibu untuk memagari tamanmu!”

Setelah semua alat cukup, mereka lalu membagi pekerjaan. Sucitra membuat rumah pesangrahan, Karman membuat pagar

kawat dan pintu gerbang. Wicitra dan Karmin jadi kuli yang disuruh-suruh. Sulastris bagian memasak. Ia juga mencari bantuan ke tetangga, dua orang anak bernama Sujinah dan Waginem.

Karman mencari bambu lalu dibersihkan untuk membuat tiang pagar kawat. Karman terlihat terampil melakukan semuanya. Sabit yang dipegangnya seperti menempel di tangan, digerakkan maju mundur tidak terjatuh. Sebentar saja pekerjaannya selesai. Lalu ia memasang pagar. Taman Sucitra terlihat anggun dan indah, apalagi ditambahi gapura, sungguh semakin indah.

Sementara itu, Sucitra lama sekali membuat kerangka rumah. Bukan karena bagus, tetapi dia tidak bisa menggunakan alat dengan baik, tidak seterampil Sukarman. Sucitra terlihat kaku memegang sabit. Saat digunakan sering tidak tepat sasaran. Namun demikian, lama-lama selesai juga lalu dipasang. Setelah dipasang menurut Sucitra rumah-rumahannya tampak gagah.

"Ini rumah berbentuk limasan, pasti akan sangat indah setelah diberi atap," katanya di dalam hati.

Sambil memasak air Sulastris memperhatikan dari kejauhan. Hatinya sangat senang. Tamannya terlihat asri dengan dikelilingi pagar yang diberi pintu gapura dan di tengahnya diberi pesanggrahan.

Karman berkata sembari ingin memamerkan pekerjaannya yang sudah selesai, "Den, rumah buatanmu bagus, tapi itu *molo* dan *ander*-nya kurang kokoh, apa kuat nanti kalau dipasangi genting?"

"Masa aku kasih atap genting, nanti mau aku kasih atap seng seperti rumah Dalijan, temboknya juga dari seng saja. Aku punya banyak kardus bekas bungkus garam"

"Lebih baik diberi *kerbil* biar lebih kuat. Ini pintu regol apa juga dari kardus, Den?"

"Iya, sengku banyak sekali. Sul, ambilkan seng yang ada di belakang dapur, sekalian guntingnya! Wit sama Karmin membantunya, *Cah Bagus!*"

“Ah, tidak mau. Aku anak perempuan kok disuruh mengangkut seng.”

“Cepatlah! Nanti tidak selesai lo!”

“Aku sedang menanak nasi, nanti apinya mati!”

“Biar dipegang Sujinah atau Waginem.”

“Waginem baru menggoreng, Sujinah baru membuat piring dan mangkuk.”

“Ya, sudah ayo, Man kita pergi bermain saja. Sul tidak mau membantu. Guntingnya juga di atas lemari. Wit tidak bakalan bisa mengambil.”

“Iya, aku ambilkan! Ayo, Wit! Ayo Karmin! Kalian angkut sengnya!”

“Ayo mengambil seng Min, nanti kita buat wayang. Guntingnya mau diambilkan Yu Sul,” ajak Wit.

Karmin menjawab sambil berjingkrak kegirangan, “Iya, iya, bagus!”

Sulastri lalu mengambil gunting diberikan kepada Karman. Wit dan Min mengangkut kardus garam hingga banyak. Karman bekerja membuat pintu regol. Wit dan Min senang melihat Karman bekerja dengan gunting. Dalam hati mereka berharap setelah selesai akan minta dibuatkan wayang.

Sayangnya, setelah Karman selesai, guntingnya diminta Sucitra. Sucitra nampak tegang, bekerja tanpa bicara. Tentu saja, karena temannya sudah selesai. Ia merasa malu. Sucitra bekerja tergesa-gesa ingin segera selesai. Namun, yang terjadi pekerjaannya bukannya selesai, justru malah kacau. Guntingan kardusnya ada yang terlalu pendek ada yang terlalu Panjang. Guntingan yang terlalu pendek dibuang, yang terlalu panjang dipotong lagi tapi malah jadi kurang Panjang. Sucitra jengkel hatinya, kardus diobrak-abrik sambil mengomel. Karman dan Sulastri tertawa terpingkal-pingkal.

“Bagaimana, Den. Sengnya malah habis kamu buang! Jangan sampai habis, pasti aku bantu.”

“Kardusnya masih banyak sekali. Ke mana Min dan Wit tadi? Panggil, Man! Suruh ambil lagi!”

“Lah, iya, dua kuli tadi ke mana, Den Lara Sul?”

“Tadi pergi sambil membawa *wangkil*.”

“Kamu saja Sul, ambillah kardus lagi!” perintah Sucitra.

“Iya, duh celaka, koki disuruh merangkap jadi kuli.”

“Malah banyak bayarannya, to. Sudah, Den Lara, teruskan memasak saja. Biar aku ambil sendiri ke belakang dapur.”

Tidak lama Karman pergi, ia sudah kembali lagi dengan membawa kardus banyak sekali. Sucitra dan Karman bekerja bersama-sama. Tidak lama kemudian pesanggrahan sudah jadi, bagus sekali.

Sucitra berkata sambil tersenyum, “Man, sudah jadi sekarang. Sayangnya lautnya belum jadi.”

“Besok lagi saja, Den. Besok kita kasih gunung juga. Sekarang istirahat dulu. Tadi tujuanku ke sini sebenarnya mau minta tolong kamu gambarkan wayang, mau aku gunting.”

“O, ya benar. Ini kardusnya masih banyak. Asal kamu mau aku buat sebisaku ya, Man.”

Sulastri dan teman-temannya sudah selesai memasak. Jamuan diletakkan di depan pintu pesanggrahan. Wah, sepertinya lezat-lezat. Lauknya ditempatkan di *takir* atau *sudhi*.

Sul berkata kepada Sucitra, “Mas, istirahatlah dulu. Sini minum dulu, suguhannya jadah, jenang, lempur, lempeng, rengginan, uwi gembili bengkoang.”

“Jinah menyambung, “Yang menjamu koki dari Semarang.”

Sukarman berkata, “Wah, lezatnya.”

“Mantab, kan?” kata Waginem. Nanti habis ini makan, lauknya sup udang, *kendho* udang, botok udang, sambal goreng udang, perkedel udang, kerupuk udang.”

Tiba-tiba Wit dan Min datang, berjingkrak-jingkrak menari sambil pamer, “ Aku punya! Aku punya!”

Sucitra bertanya keheranan, “Kalian tadi pergi ke mana?”

“Aku dan Min ke hutan. Aku dapat monyet dan burung.”  
Min berkata sambil geleng-geleng, “Aku oleh macan, haong!  
Haong!”

“Er cier, er cier!”

“Kalian ini anak-anak tidak benar. Sudah, jangan dikasih makan dan minum!”

“Mas Suci, peliharalah monyetku, burungku, dan macan Min di petamanan!”

“Karman bertanya, “Mana macannya? Kamu bisa menangkap monyet dan macan?” Den Wit dengan macan rumah saja kalah kok ya, Den Suci.”

Semua tertawa terpingkal-pingkal ingat kejadian Wit digigit kucing. Wit dan Min tidak peduli ditertawakan. Mereka bersama-sama merogoh kantong.

Min berkata sambil menunjukkan belalang wadung dan kupu gajah, “Ini monyet hijau dan burung beri!”

Min berkata sambil menunjukkan *gangsir temlondo*, “Ini haong, haongnya!”

Anak-anak yang sudah besar tertawa terpingkal-pingkal tidak bisa ditahan. Sucitra segera menerima ketiga hewan tersebut lalu dilepaskan di taman.

“Sudah aku pelihara di taman supaya lebih bagus taman Sriwedari ini, tetapi jangan ditangkap lagi ya, *Cah Bagus!* Sayang kalau mati,” kata Den Sucitra.

Tidak lama kemudian anak-anak duduk berkeliling mengerumuni suguhan lalu makan bersama. Mereka makan sambil berkata, “Nyahem, Nyahem, Telep. Nyahem, *telep, telep*. Setiap tiba telep mereka sambil membuang makanan dan nasinya karena yang dimakan bukan nasi sungguhan. Nasinya dari pasir, lauknya gedebok dan bunga pisang yang dipotong-potong, perkedel dari kunir diparut, sayurinya dari daun melati, bunga inggu laut, dan sebagainya. Selesai makan Karman dan Karmin pulang.

# V.

## Dalijan dan Gembur

Permusuhan Dalijan dan Gembur berlarut-larut. Bahkan ada anak yang ikut memusuhi Gembur dengan mengancam akan dibawa ke tempat sepi. Anehnya Sucitra dan Karman ikut dimusuhi, memang apa dosanya. Mereka menjadi tidak nyaman bermain ke tempat jauh karena teman-temannya bersikap tidak menyenangkan, Dalijan juga sering dinasihati teman-temannya agar tidak memusuhi Sucitra dan Karman karena mereka tidak bersalah. Dalijan tidak mau mendengar, bahkan teman yang menasihati ditantang berkelahi dan disuruh bergabung dengan Sucitra. Dari sekian banyak teman, Dalijan paling suka kepada Dikun dan Dawud karena keduanya sangat penurut. Mereka juga punya kelihaihan memuji Dalijan. Dalijan sangat senang dipuji dan disanjung-sanjung. Tentu saja Dalijan juga menjadi sering memberi makanan kepada keduanya, bahkan kadang memberi uang satu atau dua sen. Dalijan merasa dirinya teman yang dermawan, sedang Dikun dan Dawud merasa menjadi teman yang setia dan rukun, mau diajak memusuhi Gembur, Karman, dan Sucitra, bahkan diajak mengeroyok pun siap.

Sore itu Dalijan pergi ke *ara-ara* untuk bermain layang-layang. Sepertinya sedang musim layang-layang karena banyak sekali anak-anak membawa layang-layang ke *ara-ara* dan menerbangkannya. Ada yang dijadikan *panjeran* ada yang dijadikan *sangkutan*. Jika ada layang-layang yang putus mereka akan bersorak-sorai

dan berlari untuk memperebutkannya. Ketika Dalijan menaikkan layang-layangnya, Dikun dan Dawud menghampiri.

Mereka berkata, “Jan! layang-layangmu bagus seperti payung. Benangnya sampai berdiri hampir tegak lurus.”

“Iya, kebetulan ini talinya *tali goci*,” jawab Dalijan.

“Wah pintar kamu, ringan apa berat, Jan?”

“Berat! Kalau ringan tidak bisa memayung.”

“Coba gantian aku yang pegang!”

“Ini pegang! Tapi jangan sampai kena kuku, bisa putus!”

“Waduh, berat sekali! Aku tarik ya, Jan! Aku ingin melihat gerakannya.”

“Tingkahnya seperti setan. Kalau ditarik, ia akan menukik seperti mau amblas ke bumi, tapi kalau dilepas talinya ia akan membumbung tinggi. Jadi, hati-hati jangan sampai tersangkut di pohon bambu. Kalau tersangkut kalian akan aku lempar sekalian ke rumpun bambu itu!” kata Dalijan.

Dalijan senang hatinya melihat layang-layangnya dipegang oleh Dikun. Layang-layangnya bergerak naik turun oleng ke kiri dan ke kanan. Dikun memang pandai memegang layang-layang. Gerakannya lincah, tetapi tidak tersangkut ke pohon.

Dalijan berkata sambil berbesar hati, “Seandainya aku bisa menjadi layang-layang, pasti aku akan sangat senang. Serasa bagai Raden Gatutkaca. Semua musuhku akan aku panggal kepalanya. Si Gembur *pethak* dan Sucitra yang menjengkelkan aku tendang dadanya biar retak. Bapak ibunya tidak akan bisa membalas karena aku bisa terbang.”

Dawud berkata sambil tersenyum, “Tobat, mantab sekali seolah benar-benar terjadi. Jika kamu sekaligus bisa menghilang seperti Raden Janaka, gimana, Jan?”

“Wah mantap sekali. Musuhku akan kucukur alisnya, wajahnya aku coreng-coreng *angus*. Mereka pasti sangat kaget ya, Wud?”

“Kalau kamu bisa terbang nyawamu, dan bisa menghilangkan napasmu, bagaimana?”

“Hus, kurang ajar! Aku pukul kamu!”

“Ah, cuma becanda kok!”

Kasim berlari-lari dari kejauhan sambil berteriak, “Jan! Jan! Kamu ditantang *sangkutanan!*”

“Siapa yang berani menantang Raden Gatutkaca?”

“Siapa lagi kalau bukan musuhmu, si *Pethak!*”

“Bagaimana bunyi tantangannya? Keterlaluan!”

“Tidak menantang, cuma meledek saja. ‘Itu ada layang-layang oleng!’”

“Apa layang-layang *kodhokan* dengan *sinthingan* itu! Ah, memang membuat panas hati. Pasti itu disuruh oleh Sucitra yang sok tampan.”

“Gembur memang *kemaki* sekarang kok, Jan!”

Dikun yang sedang asyik menerbangkan layang-layang menyahut, “Mbok jangan ta, Jan! semua layang-layang *sinthingan* itu hanya untuk diterbangkan dan di-*panjer* bukan untuk *sangkutanan*. Masalah oleng itu karena tali gocinya. Jangan percaya Kasim, dia punya pamrih mau mengambil kalau ada yang putus.”

“Aku tidak peduli, *kodhok* bikin panas hati! Aku juga mau mencoba *glasanku!* Bertarung dengan yang punya, aku juga tidak takut! Mumpung berada di *ara-ara*. Kalau kalian mau membantu mereka, terserah kalian, silakan! Aku tidak takut dikerubut seratus!”

Dalijan segera meminta layang-layangnya lalu disangkutkan ke layang-layang Gembur. Anak-anak yang suka berebut layang-layang sangat senang.

“Re... Re.... *bundhet! bundhet!* Merah matanya, kalah dengan adiknya. Ayo *bundhet! Bundhet!* Ada lagi yang singsot sambil berkata, “*Cempe-cempe undangna barat gedhe, takopahi duduh tape, gumrbug tibakna kene!*”

Gembur melihat layang-layangnya disambar oleh layang-layang *kotangan* milik Dalijan. Ia segera menarik layang-layang-nya untuk diturunkan. Tujuannya hanya untuk menghindari perselisihan karena dia tahu kelakuan Dalijan yang hanya mencari gara-gara agar bisa berkelahi. Melihat layang-layang musuhnya diturunkan, Dalijan mengira gelasannya layang-layang Gembur buruk. Dalijan mengira akan puas melanjutkan permusuhan dengan Gembur. Layang-layangnya lalu ditarik mengejar layang-layang Gembur hingga benangnya saling bertautan dan saling gesek seperti kupu-kupu bertarung. Anak-anak yang menonton bersorak-sorai gegap gempita sampai memekakkan telinga. Gembur merasa seperti masuk jebakan, harus bertarung. Entah menang, entah kalah, tergantung keberuntungan. Gembur segera melepas gulungan benang supaya gelasannya bisa berputar dan tidak mudah putus. Tidak lama kemudian layang-layang Dalijan putus. Layang-layang Gembur selamat dan kembali membumbung. Terus naiklah jagoan, jika menang bertarung tentu lalu berkokok.

Suara anak-anak sangat ramai bersorak sorai. Banyak yang kemudian lari kencang mengikuti ke arah layang-layang yang putus melayang. Mereka berebut untuk mendapatkannya, bahkan sampai ke pucuk pohon pun dipanjat, saling berebut untuk lebih dahulu mendapatkannya.

Setelah layang-layangnya putus disertai sorak sorai penonton, Dalijan merasa malu. Ia terus mengomel dan marah-marah.

“Layang-layang boleh kalah, tetapi yang punya tidak mungkin kalah!” begitu sesumbar-nya.

Dalijan berjalan menghampiri Gembur. Melihat Dalijan mendekat sambil marah-marah dan berkata buruk, Gembur segera berlari kencang. Dalijan merasa menang dan besar kepala karena merasa ditakuti lawannya. Dalijan belum merasa puas jika belum bisa membalas sakit hatinya. Ke mana pun musuhnya pergi terus dikejanya. Dalijan tau, Gembur pasti lari ke utara sampai perempatan belok ke barat lalu ke selatan dan pulang. Karenanya Dalijan

mau menghadangnya di tikungan jalan dengan memotong jalan melalui sawah agar bisa sampai mendahului Gembur. Anak-anak merasa khawatir karena Dalijan sudah terkenal sebagai anak berangasan. Mereka berharap semoga Gembur tidak tersusul Dalijan.

“Dah! Mati di tanganku kamu!” begitu gertak Dalijan sambil mengacungkan pentungan.

“Tidak mungkin keliru perkiraanku mau lari ke mana kamu? Jadi, aku remuk redam tubuhmu!” lanjut Dalijan.

Gembur yang sangat terkejut dan napasnya tersengal-sengal karena cepatnya berlari, seketika ia jatuh terlentang, kepalanya lemas dan pingsan. Orang-orang segera berdatangan mengerumuni Gembur. Sebagian orang mengata-ngatai Dalijan. Dalijan sendiri tidak mengira akan demikian kejadiannya. Pikirnya hanyalah pertengkaran biasa tidak akan sampai membawa kematian.

“Kematian Gembur bukan aku yang menyebabkan, aku belum apa-apa kan dia. Kalau bermain bentak-bentakan juga tidak ada yang mati. Ah, kalau ada yang tanya aku jawab saja hanya aku gertak seperti kalau bermain,” kata Dalijan dalam hati.

Terbawa rasa takutnya yang hebat, Dalijan nampak pucat, mulutnya terkunci tidak bisa berkata apa-apa, bahkan badannya terasa lemas.

Di dekat tempat tersebut ada rumah orang Belanda yang menjadi *opziener* pabrik. Waktu itu Tuan Sinder sedang duduk di pendapa. Melihat ramai-ramai dan banyak orang berkerumun, ia segera mendekat untuk melihat apa yang terjadi. Setelah tahu apa yang terjadi, Tuan Sinder segera menyeret Dalijan dan menyuruh orang-orang untuk membawa Gembur ke loji sinderan.

Sesampai di sinderan, Dalijan segera dimasukkan ke dalam kamar dan dikunci dari luar. Wah, seperti apa perasaan Dalijan, berdebar-debar tidak menentu.

“Celakalah aku. Apa seperti ini rasanya orang dipenjara? Wah, terus bagaimana? Aku tidak bisa pulang, dicari bapak simbok.

Celaka! Bagaimana sih ini. Siapa yang akan memberiku makan? Matilah aku. Senangnya hatiku jika bapak tiba-tiba muncul mencariku," katanya dalam hati.

Dalijan sangat sedih. Tapi karena dia anak yang kuat hatinya, sedihnya hanya sebentar. Mudah sekali ia menghibur dirinya sendiri. Dalijan mulai berjalan dan melihat ke sana ke mari. Ia berdiri di dekat tembok dan melihat gambar yang dipasang di situ. Sepertinya ia sangat senang melihat gambar yang bagus-bagus. Ada gambar laut dengan perahu, ada gambar gunung, gambar perang, gambar taman, dan lain sebagainya. Setelah puas melihat gambar, ia kemudian tiduran di lantai. Lantainya bersih, tidak mengotori badan bahkan terasa sejuk dingin di badan, namun demikian hati Dalijan belum tenang. Tiba-tiba matanya menangkap benda bulat berwarna putih di jendela kamar

"Benda itu bagus sekali kalau dibuat pangkal tongkat, dibuat *bengkat* juga bagus. Kalau itu jadi milikku pasti teman-teman akan kagum. Aku ambil ah!"

Dalijan segera memegang benda itu, ditarik dan diputar-putar. Dalijan terperanjat, "*Gandri!* Wut, jendelanya terbuka! Wah kebetulan, aku bisa melarikan diri."

Dalijan mengintip keluar, ia sangat kaget karena di luar masih banyak orang dan teman-temannya. Ia bertanya-tanya dalam hati kenapa wajah mereka yang di luar tampak gembira. Apakah mereka mendapat uang dari Tuan Sinder? Atau jangan-jangan mereka lega karena Dalijan dipenjara. Dalijan menutup jendela sambil sesumbar di dalam hati.

"Walaupun dipenjara, nanti malam aku akan bisa melarikan diri. Kalau cuma tidak makan sehari aku juga kuat!" katanya dalam hati.

Tiba-tiba terdengar gemerincing dari arah pintu kamar. Dalijan berkata dalam hati, "Wah, pintunya dibuka. Aku tidak perlu melarikan diri, sudah akan dibebaskan."

Benar apa yang menjadi angan Dalijan. Ia sudah dibebaskan dan bisa pulang, tetapi terlebih dahulu disuruh menghadap Tuan Sinder. Dalijan pun bersila takjim di hadapan Tuan Sinder. Tuan Sinder memarahinya dan memberi nasihat. Setelah selesai barulah Dalijan diizinkan pulang.

“Daripada dipenjara lebih baik dimarahi. Ah, aku benar-benar sudah kapok!” kata Dalijan di dalam hati.

# VI.

## **Hadiah dan Hukuman**

Lah itu kok Gembur, sudah terlihat bermain di halaman rumahnya. Syukurlah sudah sembuh dari sakitnya. Lo, kok tidak seperti biasanya memakai pakaian baru. Lah, itu bapaknya juga keluar ke halaman, pakaiannya juga baru. Kok pergi ke utara. Mau pergi ke mana itu? O, sudah tahu sekarang. Pak Dipadrana dan Gembur itu pasti ke Sinderan Karanggeneng, menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuan Sinder karena waktu Gembur bertengkar dengan Dalijan sampai pingsan, bisa siuman karena dirawat oleh Tuan dan Nyonya Sinder. Ya, benar, Gembur sakit hingga beberapa hari, tapi Tuan dan Nyonya terus memberi pertolongan dan saran. Jadi singkatnya yang membuat Gembur sehat itu iya Tuan Sinder. Memang Tuan Sinder sangat baik hatinya, penuh belas kasih dan suka menolong.

Kedatangan Dipadrana di Sinderan diterima dengan senang hati. Ketika Dipa berpamitan pulang, Tuan Sinder mewanti-wanti; jangan sampai Dipa menyimpan rasa benci kepada siapa pun, karena sudah lumrah anak-anak bermain kadang lalu bertengkar. Adapun orang tua hanya berupaya agar anak-anak tidak bermusuhan atau diam-diaman.

Bapak Dalijan termasuk orang yang galak, kalau marah anaknya suka dipukul juga. Karenanya Dalijan tidak berani berkata apa-apa kepada bapaknya tentang pertengkar dan diam-diamannya dengan Gembur. Tetapi, lama kelamaan Martadiwirya, bapak

Dalijan, mendengar juga hal tersebut, dari cerita anak-anak dan orang-orang yang bergunjing. Martadiwirya sangat malu, segera pulang dan bercerita kepada istrinya. Simbok Dalijan sebenarnya sudah lama tahu, tetapi ia pura-pura terkejut dan tidak percaya dengan cerita suaminya. Bahkan ketika suaminya mau menghajar Dalijan, terus dihalang-halangnya.

Ia berkata, “Pak, Bapak itu namanya orang yang gampang percaya omongan orang. Anak sendiri mau Bapak jadikan mainan. Kalau Bapak hajar sampai mati, apa para tetangga yang akan mengganti dan menghidupkan?”

Suaminya menjawab, “Aku tidak berniat mainan anak, aku perlu mengajar anak agar tidak memermalukan orang tua.”

Dalijan lalu dihajar sepuasnya. Wah, sungguh sial Dalijan. Ia hanya bersalah menggertak Gembur, tetapi harus menerima dua hukuman yang sama-sama beratnya.

Karman dan Sucitra juga sudah mendengar kabar, kalau Dalijan habis berkelahi dengan Gembur di Karanggeneng, banyak orang dan anak-anak datang menonton. Perkiraan kedua anak tersebut, sekarang Dalijan pasti sudah kapok nakal, tidak semena-mena lagi kepada anak-anak yang kalah. Kalau Dalijan terkendali nakalnya, anak-anak pasti akan sangat gembira karena jadi jarang ada anak berkelahi. Apalagi anak yang diam-diam juga lalu saling sapa lagi. Daripada saling bermusuhan, berkurang teman bermain dan kehilangan teman, lebih baik rukun, permainan menjadi lebih seru. Senangnya anak bermain, kalau ramai banyak temannya. Kalau bermain hanya sedikit temannya, di hati kurang puas.

Waktu itu Karman sedang bermain di rumah Sucitra; setelah selesai menggunjing Dalijan, Sucitra berkata, “Man, Besok Minggu jadi carikan ikan di sawahmu, ya!”

“Apa kamu juga ikut?” tanya Karman.

“Ikut! Biar aku segera punya ikan, gunungku sudah penuh binatang hutan, tapi lautku masih kosong.”

“Sudah bertambah apa, Den binatangmu di gunung?”

“*Gangsir manglar tiga, wangwung dua, orong-orong satu, jangkrik upa tiga, walang kecek satu, walang.....,*”

“Wah iya sudah banyak sekali. Sekarang tinggal mengisi lautnya. Tapi...apa bisa hidup, ikan dipelihara di lautmu, karena airnya tidak selalu ada.

“Selalu ada gimana?”

“Kan tanah, Den, diisi air sebentar saja pasti akan kering.”

“Kalau kering iya dikasih air lagi.”

“Seperti menghamba kepada ikan kalau begitu.”

“Tidak apa-apa, Man, asal senang.”

“Lah makanannya apa hayo, Den?”

“Nasi dan daun, bekatul juga doyan.”

“Iya betul, besok kalau anu cari *cenggutru* juga ya, Den! Yuyu juga.”

“Iya, kalau komplit malah semakin menambah senang.”

“Den, aku juga punya taman, tapi kamu belum pernah lihat. Laut dan gunungnya tidak ada, tapi pesanggrahannya besar dan tinggi seperti panggung Babah Tjien Lie, muat diduduki enam anak.”

“Wah bagus sekali, tapi aku berkali-kali main ke rumahmu kok belum pernah melihatnya. Jangan-jangan kamu bohong?”

“Bukan watakku berbohong, tamanku ada di lereng Sungai Samba, selatan Desa Karangduwet.”

“Bikin taman saja kok jauh-jauh, Man? Aku tidak bisa membantu.”

“O, Den, tidak usah kamu bantu pasti juga selesai! Besok kalau ke sawah mencari ikan, ayo kita mampir. Kamu pasti senang bermain di tamanku. Pagarnya *pancak suci*, wah tanamannya juga bunga-bunga yang bikin kenyang.”

“Apa ada bunga yang bikin kenyang? Aneh kamu, Man? Apa bunga turi?”

“Bukan! *Ambak-ambing* bunga jagung.”

“O, kebun itu namanya. Wah senang aku, Man kalau ke kebunmu, bisa sepuasnya membakar jagung.”

“Aku juga begitu, senang sekali makan jagung bakar yang saatnya *gumarit*.”

# VII.

## Wit dan Min

“Den! Den! Den Wit! Ke sini Den, aku bermain di rumahmu!” kata Karmin sambil memanggil-manggil.

“Siapa yang memanggil-manggil itu, apa Karmin? Aku juga mau main ke rumahmu.”

“Iya, ke sinilah!”

“Kelerengmu tidak kamu bawa, Min?”

“Iya, karena aku ke sini mau mengajak kamu main *wok-liman*. Wah itu makan apa, Den?”

“Roti mari, uenak!”

“Aku minta, Den!”

“Jangan lah, ini tinggal secuil. Mintalah ke ibu. Ibu punya banyak, satu *blek*.”

“Dikit saja sini,” kata Min membujuk-bujuk.

“Kalau aku makan apa-apa, besok gantian aku kasih.”

“Jangan, makan sendiri enak kok.”

“Ya sudah, besok kalau aku makan apa-apa, tidak aku kasih! Anak menyebalkan! Aku tidak mau di sini! Aku mau *wok-liman* sama Tambeng saja!”

“Sana mainlah sama Tambeng, aku mau main dengan mbakku.”

“*Isin-isin*, menyebalkan! Ibumu dulu dikasih mangga simbokku, kamu dimintai sedikit saja tidak boleh!”

“Tinggal secuil kok diminta!”

“Ya sudah! Aku tidak mau bicara lagi denganmu.”

"Ini aku kasih, bermain di sini saja, ya?"

"Sedikit lagi, dong."

"Nanti habis, aku mana?"

"Dibagi dua, separo-separo, besok aku kasih jagung.

Ibu Sucitra yang dari tadi duduk di dalam kamar, mendengar pembicaraan kedua anak tersebut, mereka berdua dipanggil. Setelah mendekati keduanya diberi roti mari, masing-masing dua biji. Wit dan Min gembira sekali, lalu pergi ke halaman lagi. Mereka berjalan sambil *engklek* dan menggigit roti. Min memang luwes menari, kalau sudah *pacak gulu* sambil merentangkan tangan, merasa sudah seperti Menak Jingga.

"Den Suci, apa sekolah to, Den?" tanya Min setelah lelah berjoget.

"Kamu tidak usah sekolah saja, Den, lebih baik main wok liman denganku!"

"Aku kalau sudah besar mau sekolah Belanda," jawab Wit.

"Aku sekolah ikut bapak ke sawah. Wah senang, mencari *yuyu* dan *keong*."

"Yuyu buat apa?"

"Dibuat *keboan*, gerobaknya kulit jeruk."

"Aku minta ya, Min kalau kamu mendapat yuyu."

"Asal kalau kamu makan roti lagi, aku dikasih. Aku juga kadang sekolah pasar ikut simbokku."

"Apa kamu tidak didesak-desak orang ta, Min?"

"Tidak, di pasar aku dibelikan jadah dan ikan. Besok aku kasih ya, Den, tapi kamu jangan membuat jengkel."

"Tadi kamu juga aku kasih roti, gitu kok. Besok kalau bapakku memetik klengkeng, kamu aku beri juga."

"Bapakku juga punya pohon jeruk, pohon durian."

"Bapakku punya kambing ada anaknya dua."

"Aku punya kerbau, hayo, aku tungganggi juga."

"Besok sekaten, bapakku pergi ke Sala. Aku ikut dan dibelikan balon karet."

“Besok lebaran aku beli *long*.”

“Aku punya pengantin-pengantin, yang membuatkan Yu Sul.

“Aku juga dioleh-olehi wayang rumput oleh Kang Karman, sekarang sudah rusak.”

“Kakakku, Mas Suci kalau aku nangis lalu digendongnya.”

“Sudah Den, ayo kita main kelereng!”

“Kalau *gendiran* aku tidak mau. Ayo gendongan saja!”

“Iya, ayo *dhak-dhakan* dulu!”

“Nah aku raja, kamu *unjuk*, Min!”

“Wah, jadi dekat aku nih!”

“Ayo diukur dengan tali, dekat siapa!”

“Ya sudah, aku mengalah.”

Kedua anak tersebut lalu bermain *wok liman*. Meskipun membidiknya tidak selalu tepat sasaran selihai anak-anak yang lebih besar, mereka tetap terlihat sangat gembira. Karena sulit memasukkan kelereng ke *wokan*, maka *pamuk* mereka pun jadi lebih lama. Sukarmin mengeluh kecapaian karena berkali-kali kalah dan harus menggendong Wit karena berkali-kali Karmin keduluan Wit dalam melakukan *pamuk*. Karmin bosan bermain kelereng, lalu mengajak Wit bermain *celengan*. Sialnya waktu *ping sut*, dia kalah lagi dan harus jaga. Wit segera bersembunyi di kamar mandi. Karmin mencarinya ke mana-mana tetapi tidak juga ketemu. Ketika Karmin sampai di dekat kamar mandi, tiba-tiba Wit tidak bisa menahan ketawanya.

“Beb, beb, beb, brrr, hahaha, aku di sini kok tidak tahu. *Jimak* dulu ah, mencari kok sambil badutan.”

“Kamu sekarang tertangkap! Tidak boleh *jimak*, aku memang sengaja membuatmu tertawa.”

Karena kalah cepat berlari akhirnya Wit tertangkap. Karmin bersembunyi di atas pohon kelengkeng. Ia yakin tidak akan tertangkap karena Wit tidak bisa memanjat. Setiap Wit berusaha me-

manjat dan terperosot, Min mengolok-oloknya sambil berjogetan di atas dahan,

Wit berkata, “Aku tidak mau kalau memanjat pohon karena aku tidak bisa jadi monyet. Aku bisanya jadi macan! Turunlah, sini aku makan!”

“Macan lunglai, tidak bisa manjat pohon!” balas Karmin.

Wit merasa jengkel hatinya. Ia mengambil galah lalu menyogok-nyogoknya. Tetapi, mana mungkin terjangkau, Karmin memanjat semakin tinggi. Makanya Wit hanya mendongak, mengawasinya dengan hati kecewa. Tidak lama kemudian Karmin turun dengan tergesa-gesa.

“Celaka! *Jimak* dulu, *Jimak* dulu, Den! Ada anjing menyerangku di atas!” kata Karmin minta jeda permainan.

“Kok di atas ada anjing?” tanya Wit.

“Mereka bermunculan, mulutnya menganga dan menyerangku.”

“Mana? Kok tidak menyalak?”

“Anjingnya bisu, kok.”

“Syukurin, Nyet! Monyet takut dikeroyok anjing bisu!”

“Anjingnya merah kecil-kecil banyak sekali. Hayo, kamu berani tidak? Kalau berani nih, aku lempar sarangnya satu saja, jangan lari!”

“Wah, aku tidak mau! Anjing rang-rang kan itu! Cepat turunlah! Hancur nanti badanmu, Min!”

Karmin segera turun, napasnya terengah-engah. Ia istirahat di *pragak* sambil terus berkata-kata.

“Ngangrang-ngangrang jongkoklah, ratumu naik kereta. Ngangrang, ngangrang bersilalah, ratumu sudah tiba, ngangrang, ngangrang menghadaplah, ratumu duduk di singgasana!” katanya.

Ngangrang tidak peduli dengan mantra Karmin. Malah Karmin menjadi sibuk mengusap badannya karena badannya panas perih digigit rangrang, di leher, perut, punggung, pipi, tengkuk, dada,

dan yang lainnya. Karmin semakin ribut dan segera melorot turun, hingga dadanya penuh luka.

“Sungguh celaka, sudah lari masih dikeroyok anjing!” keluh-nya.

“Sakit, Min? Ayo ke dapur biar diobati Kedah. Lepaslah bajumu aku bantu membersihkan ngrangrangnya!”

“Mandi saja, biar anjing-anjing ini gelagapan .”

“Ayo, mandi di kamar mandi saja!”

Mereka berdua lalu mandi di kamar mandi. Ternyata sehabis mandi sekujur tubuh Karmin terasa perih. Ia terus mengeluh dan mendesis-desis. Wit segera memakai baju lalu berlari ke dapur. Tidak lama kemudian ia kembali dengan menggotong wajan lalu menaruhnya di dekat Karmin.

“Sini, aku obati. Aku digigit kucing juga diobati!” kata Wit.

“Minyak wajan? Jelantah?”

“Bukan jelantahnya, tetapi yang hitam-hitam ini, *angus* namanya.”

“Apa waktu kamu digigit kucing itu?”

“Iya, mana yang sakit, sini aku obati!”

Karmin menurut diobati oleh Wit, kulit yang terasa perih diolesi *angus*. Dada, punggung, perut, lengan, leher, pipi, tengkuk, dahi, dan lain-lainnya. Setelah selesai, Karmin lalu memakai baju dan celana. Tentu saja wajah dan tubuh Karmin menjadi coreng moreng seperti badut, kalau tidak mirip minak jingga ya mirip *kethek ogleng*. Kedua anak itu tidak peduli kalau coreng moreng mereka seperti badut. Hatinya bahkan merasa yakin *angus* adalah obat yang mujarab. Keduanya keluar dari kamar mandi lalu bermain di dekat sumur.

Wit berkata, “Di dalam sumur ada kepala orang!”

Min mendahului melongok ke dalam sumur dan berkata, “Iya, itu ada kepala anak kecil coreng moreng, hitam.”

“Wajah siapa itu?”

“Tidak tau, aku belum kenal.”

"Itu mukamu sendiri, itu kan bayang-bayangmu!"

"O, iya ya. Ayo adu keberanian naik ke bibir sumur! Berani tidak, Den!"

Kedua anak tersebut lalu naik ke bibir sumur. Karmin berputar-putar sambil melihat bayangannya di dalam sumur. Wit tidak seberani Karmin. Jangankan berjalan berputar, berdiri pun kakinya gemetar seperti mau jatuh. Baru saja mau melangkah, ia melonjak kaget. Pinggangnya dipegang seseorang.

"Siapa ini? Bikin terkejut kamu, Dah! Kalau kurang beruntung aku kan bisa tercebur sumur!" kata Wit sambil menoleh ke belakang.

"Kamu ini, Den, bikin khawatir saja!"

Kedah lalu menggendong Wit diajak masuk ke dalam rumah. Karmin pun pulang. Sampai di rumah Karmin ditertawai orang tua dan saudara-saudaranya karena tubuhnya masih coreng moreng. Karmin ikut tertawa dan heran, pundaknya dijunjkitkan dan perutnya dikempiskan.

Ibunya berkata dengan nada jengkel, "Bocah nakal, kamu tadi habis ngamen *penthul* di Pasar Sunggingan?"

Min menjawab, "Aku main tempat Den Wit, tadi makan roti enak."

Ibunya bertanya lagi, "Kenapa wajahmu penuh coreng moreng begitu?"

Karmin melepas bajunya sambil berkata, "Di dada, di punggung, di perut juga coreng moreng."

Semua semakin terpingkal-pingkal.

Bapaknya berkata, "Ah, menakutkan!"

"Rata ini, Mbok. Tapi sudah tidak sakit lagi."

Karminem bertanya, "Kenapa itu?"

Karmin menjawab sambil melotot matanya, "Dikrubut anjing!"

"Apa? Anjing?" sahut Minem.

"Anjing merah, banyak sekali di pohon klengkeng," jawab Karmin sambil tertawa.

Ibu Karmin mendengarkan dengan sabar perkataan Karmin. Anaknya itu lalu dibawa ke kamar mandi, dimandikan dan diobati lagi karena lama-lama ibu Karmin bisa menangkap apa yang dimaksud Karmin.

# VIII.

## Teman yang Sangat Rukun

Pada hari Minggu Wit ikut kakaknya main ke rumah Karman. Sul tidak ikut karena bermain dengan temannya yang kebetulan main di rumah.

Wit berkata kepada Karman, “Kemarin Mas Suci mau menjadi kucing, tidak jadi.”

“Jadi kucing gimana, Den?”

“Baru memanjat *gedhek* sudah dimarahi bapak.”

“Kenapa kok dimarahi?”

Sucitra menjawab sambil tertawa, “Lah, kan kucing berkepala hitam, tentu saja tidak pandai memanjat, jadi khawatir terjatuh. Anu, Man. Aku kemarin mengejar kucingku. Setelah sekarang tidak diberi makan, lalu suka mencuri.”

“Apa kucing yang giginya jail, nyangkut di jari Den Wit itu?”

Anak-anak tertawa teringat ketika Wit jarinya digigit kucing.

Karminem pun menambahi, “Apa kalian tidak ingat monyet dipohon klengkeng dikerubuti anjing merah banyak sekali?”

Karman menyahut sambil memegang perutnya, “Monyetnya *kethek ogleng*. Kumisnya sebelah di dahi dan sebelah di dada, wah lucu.”

Anak-anak semakin terpingkal-pingkal.

“Apa kucingmu itu tidak kamu bunuh saja, Den?”

“Wah aku tidak tega, Man. Kasihan.”

“Jadi dolan tidak, Den? Kalau jadi ayo berangkat. Semua alat sudah aku sediakan.”

Min berpikir, “Mau ke mana mereka, ya? Tadi Kang Man menyediakan cangkul dan tumbu. Apa mau *memet*? Aku mau ikut, kalau tidak boleh aku akan menangis.”

“Aku ikut, Mas! Kamu mau ke mana?”

“Eh jangan! Anak kecil tidak boleh ikut bermain orang besar, jauh nanti lelah.”

“Boleh saja, kamu mau *memet*, kan?”

“Bukan, aku mau main jauh, jangan ikut, nanti kelelahan!”

“Lelah tidak apa-apa! Kalau tidak boleh ikut, aku menangis.”

“Jangan ikut, Den Wit, main di sini saja dengan Min! Nanti aku bawaan yuyu untuk *keboan*.”

“Baiklah kalau begitu, aku sekalian dibawakan wader dan kotes yang tidak bisa *matil*!”

“Iya, udang sekalian.”

“Nah kan, mau *memet*.”

“Bukan, aku dengan Den Suci mau ke kebun memetik jagung. Kamu mau tidak?”

“Mau. Ayo, Min kita main sendiri! Mau ikut kok tidak boleh, menyebalkan ya?”

“Tidak mau, aku mau ikut kakak, jangan-jangan nanti tidak dibawakan keong.”

“Iya, jangan khawatir, nanti aku bawaan semua, lengkap!”

Tidak salah perkiraan Min dan Wit memang Suci dan Karman mau mencari ikan di sawah. Mumpung masih pagi, mereka segera berangkat membawa cangkul, tumbu, dan kepis. Setelah kedua kakak mereka pergi, Min dan Wit lalu bermain ke kebun, entah mau apa mereka. Biasanya kedua anak itu pergi ke kebun sambil mencari apa saja yang bisa dimakan, ada kara, jambu biji, ranti, ceplukan dan sebagainya. Sepertinya kedua anak tersebut mau mencari ketela terik karena kebun milik bapak Min habis ditanami ketela terik, pasti banyak ketela yang masih tertinggal lalu bertunas. Ketela terik rasanya manis, tentu saja anak-anak suka memakannya.

Karman dan Sucitra di jalan bertemu dengan Gembur. Ia diajak sekalian untuk ikut mencari ikan. Sepanjang jalan yang dibicarakan ketiga anak tersebut hanya rencana mereka *memet*. Mereka bilang, banyak sekali akal orang mencari ikan. Kalau airnya sedikit, di-*tawu*; kalau airnya banyak dijala atau diracun, dan sebagainya. Ada lagi yang dengan ditipu, misal dengan pancing, wuwu, icir, dan sebagainya.

Diceritakan, Sucitra dan teman-temannya sudah sampai di sawah. Wah senang sekali, memandang ke mana pun terasa terang dan luas. Memandang ke barat Gunung Merapi berjajar dengan Gunung Merbabu, tanpa terhalang pepohonan. Kok cocok di mata ya, warna biru berbaur dengan warna hijau. Apalagi waktu itu sedang musim garap sawah, dipandang semakin indah. Tanaman padi ada yang sudah menghijau gadung, ada yang masih kuning karena baru saja ditanam. Ada juga yang belum ditanami, dari kejauhan yang terlihat hanya air melimpah.

Sucitra dan teman-temannya, berniat mencari ikan di selokan yang mengairi sawah-sawah tersebut. Mau *memet* di sawah tidak berani karena pasti dimarahi yang punya sawah. Selain itu kan sayang kalau sampai merusak tanaman yang indah dipandang itu. Ketiga anak itu berjalan melalui galangan, mencari jalan pintas agar bisa cepat sampai di selokan. Sucitra sering terpeleset dan kakinya tercebur ke kubangan hingga kakinya kotor oleh lumpur, juga masih menyiprat ke bajunya dan teman-temannya. Namun demikian, teman-temannya tidak marah. Namanya juga teman, kalau Cuma terciprat lumpur tidak jadi masalah besar. Sucitra sering terpeleset mungkin karena tidak terbiasa berjalan di galangan. Tetapi, tidak mungkin juga, masa sudah besar berjalan di galangan masih sering terpeleset. Sepertinya karena Sucitra terlalu terpesona melihat burung-burung trinil yang hinggap di pematang dan burung blekok yang sedang menangkap katak. Tandanya ketika Gembur mau melempar burung dengan batu,

Sucitra segera melarangnya dan memegangi tangan Gembur yang menggenggam batu.

Tidak lama kemudian ketiganya sudah sampai di selokan. Sungguh beruntung, airnya sedang kecil sehingga mudah membendungnya. Ketiga anak tersebut segera melepas baju dan tinggal bercelana. Selokan mereka bendung dengan bongkahan tanah dan airnya dialirkan ke sawah. Sungguh sangat senang hati yang punya sawah. Seandainya membayar orang untuk mengalirkan air, akan habis berapa banyak. Sawah akan bagus kalau airnya banyak, tanamannya bisa subur. Setelah bendungan selesai, Gembur dan Karman gantian menguras air dengan bertudung tumbu. Sucitra menjaga tembok bendungan agar tidak bedah. Setelah air tinggal sedikit, air kurasan ditadah pakai *ekrak* agar jika ada ikan yang terbawa bisa ditangkap. Ketiga anak itu diam, tidak ada yang berbicara agar tidak menakuti ikan, lalu bersembunyi di lubang atau memendam diri di lumpur. Tidak lama kemudian Gembur nampak gugup karena bendungannya ambrol. Sucitra kuwalahan tidak bisa menutupnya. Lah, Sucitra terbiasa pegang grip dan gagang pen, jadi kalah dengan bendungan. Tidak seperti Gembur dan Karman yang terampil bekerja, Sucitra melihat mereka dengan bengong. *Cek*, cangkul dipegang lalu diayunkan ke tanah, *leweg*. Sebentar saja bendungan sudah rapat lagi. Dalam hati Sucipta merasa malu. Ia pun berpikir, "Lah, sebaiknya aku juga belajar memegang cangkul. Meskipun anak priyayi, bagus juga bisa memegang cangkul, malah tidak bikin malu. Ah bendungan bobol itu karena ulah si yuyu, awas kalau ketangkap! Aku bawa pulang biar untuk *keboan* Wit."

Selama Sucitra berpikir, ia terkejut dan senang sekali melihat ikan yang sudah terlihat berkerumun dan terus bergerak-gerak. Tidak lama kemudian terlihat wader-wader mulutnya menganga. Ikannya ada senggaringan, uceng, urang dalam posisi terbalik. Sucitra ingin segera menangkap.

Ia berteriak keras, “Walah, walah! Buesar- buesar sekali! Wah ikannya banyak sekali!”

Tingkah Sucitra yang seperti anak bodoh terpaksa diingatkan oleh Karman. Tidak boleh berbicara dan mengaduk kubangan sebelum airnya habis karena ikannya bisa bersembunyi. Untuk menghibur hati Sucitra, Gembur melemparkan tiga ekor wader yang terbawa lumpur saat *nawu*.

“Ini, Den! Masukkan ke *kepis*!”

Sucitra mengambilnya dengan kecewa. “Gimana sih, Bur? Kok kepalanya sudah kamu pencet? Aku mau memeliharanya!”

Gembur menjawab sambil menangkap lele yang tersangkut di *ekrak*, “Yang dipelihara, ikan tangkapan terakhir saja, Den, biar tidak mati kepanasan.”

Sekarang Sucitra merasa senang karena air sudah habis dan tinggal lumpur, saatnya menangkap ikan. Ketiga anak itu bersamasama mengaduk dan menggiring ikan ke pinggir kubangan sehingga mudah menangkapnya. Sucitra sebentar-sebentar melonjak kaget karena kakinya tersenggol ikan. Seharusnya *memet* ikan itu jika mendapat ikan besar segera dikejar dan ditangkap. Sucitra malah kaget dan meloncat-loncat, Kan menjengkelkan anak seperti itu. Tidak seperti Karman dan Gembur yang cekatan menangkap dan memencet ikan, ada kotes, lele, bader, senggaringan, mangut. Sebentar saja *kepis* mereka hampir penuh. Masa Sucitra hanya dapat meloncat-loncat sambil tertawa, lah apa mendapatkan ikan. Sucitra hanya mendapatkan urang, uceng, wader pari, jabresan, senggutru. Kok tidak malu, teman-temannya mendapatkan banyak ikan-ikan besar. Namun, demikian Sucitra masih bisa sesumbar.

“Aku *memet* hanya untuk mengisi laut buatanku. Meskipun kecil-kecil, kalau banyak sudah berdesakan.”

Ikannya sudah semakin sedikit dan susah ditangkap. Airnya terus diaduk-aduk supaya kalau ada ikan yang memendam diri di lumpur segera mengambang dan berjoged-joged. Karman ingat

kalau membawa tali *sandat* kecil, segera diambil dan dipakai, dikalungkan di leher dan kemudian kedua tangannya kiri kanan dimasukkan. Sekarang ikan segesit apa pun pasti bisa ditangkap. Gembur sudah bosan menangkap ikan yang gesit. Ia mencari cara yang lain, dengan merogoh lubang-lubang di tanah.

Kebetulan sekali, ia mendapatkan lobang besar, wah banyak ikan lele yang *ngendhil*, kalau cuma dua puluh juga ada. Hatinya sangat senang, dirogoh suaranya *klupuk-klupuk*. Dasar Gembur sangat terampil menangkap ikan, sebentar-bentar melemparkan lele, kotes ke daratan. Menangkap ikan lele itu tidak mudah kan, selain licin dikhawatirkan bisa *matil*.

Sucitra terlalu gembira mengambil lele yang menggelepar-gelepar, tadi, sekalian ditusuki dengan rumput lingi.

“Meskipun tidak pernah mencari ikan, aku juga terampil merangkai ikan, kepalanya mudah sekali aku tusuk, ” katanya dalam hati.

Lele yang dilemparkan Gembur rupanya ada yang masih hidup. lupa belum dilumpuhkan, bergerak-gerak jatuh di depan Sucitra. Sucitra terkejut.

“Aku ini takut apa takut sekali? Ah memalukan sekali. Apa iya kalah dengan ikan, begitu?” pikirnya.

Lele yang masih hidup tadi ditangkap dengan semangat. Ia bermaksud mematakannya dulu lalu menusuknya. Lo, lo, lele agak kurang ajar, malah *matil* tangan. Aduh, keluar darah. Rasanya nyas!

“Seperti bukan anak laki-laki, di-*patil* lele saja mengeluh. Kan rasanya cuma seperti tertusuk duri bayam,” katanya dalam hati.

Lele yang nakal itu lalu dipukul kepalanya dengan batu. Kapok lah kamu. Luka Sucitra disembunyikan, malu jika ketahuan temannya. Supaya darahnya mampet, ia mengoleskan getah daun patikan.

Setelah dari tadi gembur menangkap lele dan kotes, tiba-tiba gembur menyentuh ikan bulat panjang, sepertinya belut. Gembur semakin semangat menangkapnya karena mem-bayang-

kan rasanya dendeng welut banyudana, oleh-oleh simboknya dari pasar. Hanya sayangnya belutnya malah masuk ke lubang yang paling dalam, di-*rogoh* tangannya tidak sampai. Nah, sekarang kena ekornya. Gembur sudah terlanjur kecewa hatinya. Ekornya dijepit dengan kuku dan ditarik keluar. *Tlole*, hitam putih, hitam putih. Hi! Hi! Belang-belang, ular welang! Gembur segera melepaskannya, hatinya berdebar-debar karena takut digigit. Bisa ular welang sangat kuat dan mematikan.

Mereka bertiga ketakutan dan segera naik sambil membawa ikan.

“Matang! Kyai Truna Lele keluar! Untung kamu tidak digigit, Bur!” kata Karman.

Sucitra terus mengawasi ular yang berjalan menuju sarangnya lagi. Bulu kuduknya berdiri. Ia bertanya kepada Karman, “Ular welang kenapa kamu sebut Kyai Truna Lele, Man?”

Karman menjawab bahwa dia hanya meniru kebiasaan bapaknya. Katanya kalau ada lele bergerombol dalam lubang kadang ditunggu lurah atau rajanya yang berwujud ular welang atau weling. Tentu orang-orang menjadi takut untuk menangkap ikannya.

Gembur menyahut, “Benar apa yang dikatakan bapakmu, Man! Aku kapok tidak mau ambil ikan di lubang lagi. Kalau tadi aku digigit, malah tidak jadi makan ikan.”

Kedua temannya menjawab, “Kamu seperti belum pernah mati saja, kok takut mati. Kamu punya aji pancasona seperti Prabu Dasamuka, kan?” Mereka bertiga tertawa teringat kejadian yang telah lalu ketika bertengkar dengan Dalijan.

Ketiga anak itu puas hatinya karena telah mendapat ikan banyak sekali. Kepis yang mereka bawa penuh masih ditambah belut satu renteng. Kedua tempurung Sucitra juga sudah penuh ikan hidup. Bukankah tidak perlu serakah? Ketiganya bergegas pulang, tetapi baiknya mandi di sungai dulu karena badannya penuh lumpur. Dan lagi kalau mandi badan pasti segar setelah kepanasan.

Baru saja mereka naik dari kubangan tiba-tiba ada seorang laki-laki tinggi besar, berkumis tebal sebelah datang dan membentak.

“Nah, ini penjahatnya, tinggal ikat dengan rantai lehernya. *Bocah gebleg*, rasakan hukumanmu!” kata orang itu.

Ketiga anak itu hanya terbungong-bungong dan tidak bisa menjawab. Tiba-tiba saja ada orang datang dan marah-marah dan mengatai-ngatai seenaknya. Mau dilawan kok bukan musuh, tapi kalau tidak dilawan kok menyebalkan.

Gembur berkata dengan gemetar, “Kami salah apa, Pak?”

Orang tinggi besar itu menunjuk-nunjuk sambil melotot, “Bawa sini ikan itu!”

Ketiga anak itu sudah berniat menghadapi musuh walaupun bukan tandingannya. Masa seenaknya saja mau minta ikan yang susah-susah didapat. Sebenarnya mereka terlalu nekat kalau mau menghadapi orang yang tinggi besar itu. Mungkin hanya diikat dengan kumisnya saja ketiganya sudah tidak bisa bergerak.

Orang tinggi besar itu merasa kesal melihat sikap ketiganya yang tidak mengizinkan ikannya dilihat. Ia juga kesal karena sepertinya mereka tidak takut. Ia kemudian berkata dengan lebih halus, khawatir kalau dikurangajari oleh anak-anak di hadapannya.

“Ikan itu kalian ambil dari selokan ini kan, *Cah Bodho?*”

Gembur menjawab dengan marah, “Memang kami ambil dari selokan ini, tapi bukan Bapak yang piara kan? Enak saja mau diminta!”

Orang itu menjawab, “Nah sudah jelas kalian mengambil, ayo kalian bertiga aku laporkan ke pemerintah! Atau kalian pilih kepala kalian aku benamkan ke lumpur?”

Ketiga anak itu hanya bisa diam sambil berpikir apakah orang ini juga truna lele, kenapa semua menakutkan, baik orang maupun perkataannya.

Sucitra berkata dalam hati, “*Bodoh? Gebleg?* Bukankah aku ini anak sekolah dan sudah kelas tiga. Guruku saja belum pernah mengatai aku begitu.”

Karena merasa bukan anak bodoh, Sucitra maju memamerkan kepandaian dan keberaniannya. Ia meminta orang itu menjelaskan apa kesalahan mereka dan meminta maaf. Sucitra melakukannya dengan bahasa yang halus supaya terlihat kalau anak sekolahan dan anak priyayi. Orang itu sepertinya berkenan dengan kata-kata Sucitra. Dia mau menerima dan tidak marah lagi. Ketiganya lalu diberi nasihat oleh orang itu agar tidak mencari ikan dengan cara itu lagi karena jika air dibendung maka sawah-sawah di bawahnya menjadi kekeringan. Tanaman yang ada di sawah akan mati kekurangan air. Meskipun anak-anak harusnya juga paham bahwa sawah tidak boleh kekurangan air.

Siapa sebenarnya orang tinggi besar itu? Tampangnya menakutkan, tetapi hatinya baik. O, itu Bekel Majasanga, namanya Trunakarya. Memang baik orang itu. Sawahnya baru saja tanam padi tentu butuh banyak air. Tiba-tiba air tidak mengalir, padahal baru saja ia menyuruh orang untuk mengalirkan air ke sawahnya. Wajar kalau dia marah dan mengancam kalau bertemu orang yang menghentikan air akan dipukuli sampai lemas. Bekel memang penghasilannya dari sawah, bukan dari gaji seperti pegawai. Kalau tanamannya mati, sama saja dengan dicekik lehernya. Ternyata kemarahannya tidak sungguh-sungguh, masih kalah dengan kata-kata Sucitra.

Sucitra dan kedua temannya lalu pergi mandi ke sungai. Mereka mencebur ke kedung lalu seru bermain air sepuasnya. Seharusnya anak-anak itu mandi secukupnya lalu pulang karena hari sudah siang, tapi ketiganya merasa sayang kalau mandi di kali tidak sekalian menyelam dan bermain air seperti Raden Antareja yang bisa ambles ditelan bumi. Setelah mandi mereka pulang dengan membawa ikan hasil pembagian.

Sampai di rumah perasaan Sucitra tidak enak karena khawatir dimarahi bapaknya. Ia main dari pagi, duhur baru pulang ke rumah. Nah, betul saja. Baru saja kakinya melangkah masuk rumah, ayahnya sudah memandang dengan wajah seram. Sucitra malu dan salah tingkah. Rasanya lebih baik dipukuli, sudah jelas rasanya di badan. Akhirnya kemarahan Sucitra dilampiaskan kepada Wit. Ia menuduh Wit telah melapor kepada bapaknya tentang kepergiannya mencari ikan. Anak kecil dijadikan kambing hitam. Apa wajar kalau merasa malu lalu marah lalu menuduh orang dengan ngawur begitu?

# IX.

## Temannya Berkurang Satu

Tumben Sucitra ini, biasanya setiap sore sehabis mandi pasti bermain dengan adiknya di depan rumah, kok sekarang tidak kelihatan. Ada apa ya? Apa dihukum oleh ayahnya, tidak boleh main ke mana-mana? Wah, betapa sangat sedih hatinya, anak-anak kok tidak bisa pergi dari rumah! Kan ya jengkel di hati. Sekarang Sucitra sedang apa ya?

O, dia baru tidur di kamarnya, sejak tadi pulang dari mencari ikan tadi belum keluar. Jika ditilik dari suaranya yang mendesis-desis itu sepertinya sedang sakit. Padahal dari tadi ayahnya sudah menunggunya, sampai jengkel, mau dimarahi dan ditanyai ke mana Sucitra tadi pergi main, kok tidak keluar-keluar. Malah lalu pura-pura mendesis-desis kesakitan. Tobat, masih anak-anak kok pandai bersiasat. Ayahnya merasa jengkel, lalu mulai bekerja di kantornya, jadi kelihatan tidak peduli dengan kebohongan Sucitra.

Ibunya, sifatnya perempuan, tidak tahan mendengar rintihan anaknya, menengok ke kamar dengan gaya seperti tidak perhatian. Sucitra melihat ibunya datang, berkata sambil menangis.

“Bu, kepala saya pusing. Bu, Bu ....”

Ibunya menghampiri sambil tersenyum kecut karena jengkel hatinya.

“Pusing? Apa lapar? Sepertinya tadi belum diberi makan oleh Sulastri. Biasannya sampai tidak habis kalau makan, Kalau

belum kenyang sana minta kedah! Panggil-panggil ibu mau minta makan!”

Kemarahan ibunya tidak dirasakan Sucitra karena tidak membuat sakitnya sembuh. Ia kembali mendesis dan mengeluh, “Aduh biyung, pusing sekali kepalaku, seperti ditusuk-tusuk!”

Ibunya lalu memperhatikan dan meraba dahi Sucitra.

“Seperti api badannya, sakit beneran anak ini, mukanya sampai memerah!”

Sulastri merasa kasihan melihat kakaknya, ia segera beranjak ketika disuruh ibunya melapor kepada bapaknya bahwa Sucitra benar-benar sakit.

Bapaknya, tidak lama kemudian juga ke kamar Sucitra, sepertinya juga masih jengkel. Waktu itu ibunya sudah ke dapur membuat kompres air jeruk nipis. Gampang kan, kalau panas cukup dikompres ubun-ubunnya. Bapaknya mendekat dan berkata, “Ada apa, Nak, kok memanggil Bapak? Bocah bagus apa kamu takut dipukul?”

Sucitra menjawab sambil menggigil, “Bapak, badan saya sakit semua, kepala saya pusing. Tadi saya mencari ikan lalu mandi, tidak tau kalau jadi sakit begini.”

Bapaknya menjawab masih dengan masih sedikit marah, “Nah, seperti itu kejadiannya kalau tidak patuh pada nasihat orang tua. Jangan diulangi lagi, jangan mengikuti kemauanmu sendiri.”

Dalam hati Sucitra berkata, “Menurut perasaanmu semua perintah bapak selalu aku patuhi, tidak ada yang terlewat. Kalau masalah bermain, itu kan hal lumrah untuk semua anak. Kalau anak-anak tidak pergi bermain ke sana kemari, apa akan gembira hatinya, kan jadi sesak di dada.”

Sampai di situ angan-angan Sucitra terhenti karena kehadiran ibunya yang masuk membawa saputangan putih dan air kompres. Wah, dalam hati kok ya tenteram. Ibu Sucitra itu galak, tetapi sangat perhatian dan sayang kepada anak-anaknya. Sucitra dielus-elus tengkuknya sambil dinasihati:

“Main itu boleh, Ngger, tapi harus pakai perhitungan. Kamu tadi dicari bapakmu ke tetangga-tetangga, tapi tidak ketemu. Ya, tentu saja bapakmu marah sekali.”

Bapaknya menyambung, “Besok kamu pasti tidak bisa sekolah. Syukur kalau kamu sudah sembuh. Kalau belum, aku terpaksa memintakan izin ke gurumu. Aku juga akan panggil dokter supaya sakitmu segera sembuh.” Sucitra tidak menjawab, malah menangis terisak. Sepertinya ia menyesal kok, dia jadi sakit.

Pada malam harinya, Sucitra ditawari makan tidak mau. Lah, rasanya enggan sekali makan nasi, yang terasa enak hanya minuman. Waktu orang tuanya makan, Sucitra ditunggu oleh adik-adiknya. Wit selalu mengamati obat yang ada di ubun-ubun kakaknya. Dia heran dan bertanya-tanya dalam hati, kenapa obat yang dipakai sudah berbeda. Apa angus sudah tidak mujarab lagi? Dengan berbisik-bisik Wit bertanya kepada kakaknya.

“Mas, kamu digigit apa? Kucing apa ngangrang?”

Meskipun sakit, kakaknya terpaksa tersenyum mendengar pertanyaan adiknya. Sucitra menjawab, “Aku digigit kojur, Bocah Bagus.”

Wit tidak mengerti apa yang dimaksud kakaknya, karena selama ini belum pernah melihat hewan yang bernama kojur. Ia lalu bertanya, “Apa digigit Dalijan seperti Gembur itu, Mas?”

Tiba-tiba pikiran Sucitra teringat ikannya yang ditaruh di dalam tempurung. Katanya, Sudahlah, Wit, besok kalau aku sudah sembuh, aku akan bercerita banyak. Sekarang kamu senang kan kalau aku kasih tahu oleh-olehku, ikan dan udang ada 2 tempurung. Buat kamu dan Sul, masing-masing satu. Sekarang masih ada di bawah pohon pisang klutuk belakang sana, berilah makan nasi biar tidak kelaparan.”

Karena senangnya kedua anak tersebut hampir berteriak, tetapi dicegah oleh kakaknya. “Kalau terdengar bapak ibu, pasti jadi marah lagi!”

Semalam suntuk Sucitra bisa dibilang tidak tidur sama sekali karena badannya tidak nyaman. Tidurnya pun berjumpalitan, terlentang tidak enak, miring tidak nyaman. Namanya sedang sakit, tentu apa pun tidak enak.

Sakitnya Sucitra hingga beberapa hari, jadi juga lama tidak masuk sekolah. Teman sekolah maupun teman bermain banyak yang datang menjenguk ke rumah, mereka sepertinya sudah kangen.

Di antara teman-teman Sucitra, Karmanlah yang paling sedih hatinya. Ya sewajarnya Karman sedih karena Karman dan Sucitra sudah seperti saudara sekandung.

Karman itu meskipun masih anak-anak, pekerjaannya sudah seperti orang tua, jadi tidak hanya ngelayap atau bermain saja. Pada suatu hari Karman menjaga kebun jagungnya yang ada di pinggir sungai. Kebun itu siang malam harus ditunggu. Letak kebun jauh dari desa tentu tidak aman, sering dicuri orang. Apalagi jagungnya sudah enak dibakar, kalau tidak ditunggu pasti habis, tidak jadi makan.

Karman sendirian saja di kebun itu rasanya tidak begitu senang. Rasanya bosan karena tidak melakukan apa pun, karena tidak ada temannya, kan? Lalu siapa yang diajak bicara? Jika Sucitra tidak sakit, setiap sore bisa jadi teman di kebun menunggu jagung sambil bermain *benthik macanan*, *cangkriman* atau mendongeng. Ah, duduk sendiri itu hanya membuat mata jadi mengantuk saja. Pikiran juga melayang-layang, memikirkan yang tidak-tidak. Tiba-tiba Karman berpikir, “Jadi petani itu enak sekali, tidak pernah kekurangan makanan. Seperti bapak, ini hampir panen jagung. Tidak lama lagi juga panen padi, lumbung akan penuh. Setelah itu akan disambung hasil bumi dari kebun, uwi, gembili, suweg, pohung. Belum lagi buah-buahan, jeruk, manga, durian, duku, manggis. Kalau lebaran aku selalu dibelikan *long* dan baju baru. Sampai di situ anangan-anangan Karman, matanya

terasa sangat mengantuk. Ah, salahnya angin, semilir di badan, membuat mata semakin berat.”

Baru saja mata Karman terpejam, tiba-tiba terdengar suara gaduh. Karman terkejut dan bangun. Apa ada macan? O, ternyata orang mau mencuri jagung, membawa keranjang.

Karman berteriak keras, “Maling! Maling! Tolong! Tolong!”

Tidak ada satu pun yang datang menolong karena memang sepi tidak ada orang dan waktunya orang merumput dan menggembala pulang. Yang membuat jengkel hati, maling kok nekat sekali, diteriaki tetap tenang dan dengan santainya memetik jagung. Hem, nikmat sekali rupanya, memanen jagung bukan miliknya sendiri.

Karman pelan-pelan turun dari gubug. Niatnya mau menghadapi si maling. Tetapi setelah dipikir-pikir, hatinya ciut juga berhadapan dengan orang nekat. Karman lalu mengambil batang bambu yang tergeletak di bawah gubuk; lalu dilemparkannya ke arah maling nekat itu. *Krosak*, entah kena atau tidak, tidak tahu karena Karman kemudian lari pulang melapor kepada bapaknya. Lucu ya, seharusnya kalau ada maling ketahuan, yang lari malingnya, ternyata malah yang punya rumah yang lari sampai tidak peduli barangnya lagi. Maling beruntung, bisa mencuri sepuasnya.

Tidak berapa lama, Karman sudah kembali ke kebun berlari-lari bersama bapaknya. Tetapi sampai di tempat, mereka terkejut karena sepi sudah tidak ada orang. Wah, Pak Karman juga merasa kecewa dan dongkol hatinya. Jika kelihatan jejaknya masih bisa dilacak, ini orangnya berjalan di atas rumput, apa iya terlihat tapak kakinya. Akhirnya hanya harus menunggu jika pencuri itu kembali lagi. Tetapi, apa iya malingnya bodoh, mau kembali lagi. Dia pasti juga tahu kan, kalau pulangnya anak yang menunggu jagung tersebut ada maksudnya. Melapor bapaknya, atau mencari senjata. Jika kembali, pasti juga besok kalau saat yang punya tidak waspada lagi.

Sore hari, langit cerah tanpa mendhung, saat itu sangat cocok untuk bermain seperti biasanya. Yang membuat kecewa di hati, Sucitra belum sembuh, rasanya jadi kurang senang.

Karman sedang tidak menunggu kebun karena sudah dijaga bapaknya. Tapi, Karman juga tidak bermain ke tetangga. Anaknya sedang duduk sendiri di belakang rumah sibuk membuat sesuatu. Tidak lama kemudian Gembur datang ke situ untuk menanyakan cerita Karman yang habis berperang dengan maling jagung. Setelah melihat Karman sibuk bekerja, Gembur segera bertanya.

“Kok membersihkan bambu mau buat apa, Man?”

Karman menjawab dengan *gumagus*, “O, celaka, Bur, Raden Janaka baru saja kalah perang melawan raksasa. Lah, terpaksa mengasah pusaka Sarotama.”

Gembur tersenyum lalu menimpali, “Jadi wajahmu yang seperti *cenggereng* itu, kamu mengaku sebagai Raden Janaka? Pantasnya Janaka yang ada di belakang, Gareng! Kamu mau main panahan, Man. Nanti jangan-jangan malah mengenai anak kecil, seperti Dalijan waktu itu!”

Karman lalu menceritakan dia yang baru saja dipecundangi oleh maling jagung. Karena sangat jengkel, maling yang nekat itu mau dipanah dari dalam gubuk. Setelah Gembur dikasih tahu, ia berjanji mau menemani Karman menjaga kebun jagungnya dengan syarat Karman mau mendongeng yang bagus-bagus. Karman pun menyanggupi akan menceritakan dongeng Tikus Pithi yang ceritanya bagus dan panjang.

Gembur berpikir, senjata apa yang akan dibawa untuk menjaga jagung. Pikirnya, apa *bandhil*? Ah, belum tentu kena. Apa *tulupan*? Juga tidak bisa diandalkan. Setelah lama berpikir akhirnya ia menemukan jawaban.

“Man, besok aku bawa senapan saja, kalau malingnya berani kembali pasti akan kena,” kata Gembur gembira lalu pamit pulang untuk membuat senapan mumpung masih terang.

Karman berkata, “La kok tergesa-gesa pulang? Ayo main *bengkak* dulu, *bendha*-mu tidak kamu bawa, ya?”

Gembur tidak bisa ditahan karena hatinya sedang penuh semangat untuk membuat senapan. Maka ia segera pulang.

Pagi harinya gembur menepati janji untuk menemani Karman menjaga kebun jagung. Eh, lah sungguh anak yang sangat berani si Gembur itu, kok mau menghadapi si maling nekat. Padahal malingnya pendek kekar, kalau cuma dikerubut dua anak kecil-kecil jelas cuma buat lalap saja. Namanya anak-anak, tentu kurang perhitungan.

Sudah waktunya, kedua anak tersebut segera berangkat ke kebun. Gembur terpaksa sambil menggembala kambing gembel beserta anak kambingnya satu. Karena kalau tidak begitu, tentu dimarahi orang tuanya. Sesampai di kebun, kambing Gembur diikat di pagar, memilih yang rumputnya subur. Kedua anak itu lalu naik ke gubuk. Wah, senangnya luar biasa, berteriak-teriak beryanyi keras-keras. Meskipun anak desa yang tidak sekolah, kok *ura-uranya* juga terdengar runtut! Lah, karena yang mengajari Sucitra, jelas saja bisa bagus. Setelah lelah *ura-ura*, lalu bermain cangkriman. Selesai cangkriman, Gembur menagih janji Karman untuk mendongeng Tikus Pithi. Karman pun memulai cerita, meskipun tidak lancar, tetapi terdengar runtut. Ya, lumayan kan untuk makanan hati, daripada duduk diam, kan bosan.

Pak Genthong yang dari tadi merumpuk di dekat situ terus memerhatikan kedua anak yang becanda di gubuk. Setelah tidak terdengar suaranya, Pak Genthong mengira keduanya sudah mengantuk.

“Lagaknya saja kedua anak itu, e... cuma segitu saja kekuatannya. Nah, mampus kalian sekarang. Daripada aku merumpuk lebih baik aku petik jagung saja. Bapaknya tidak mungkin ke sini karena sudah percaya kebunnya dijaga kedua anak itu,” pikir Pak Genthong sambil membuang rumput dari keranjangnya lalu masuk ke dalam kebun.

Apa Karman dan Gembur tidur? Tidak kan, mereka sedang asyik bercerita. Tentu saja dari kejauhan tidak terdengar. Apa iya, mendongeng harus sambil berteriak-teriak. Tentu saja si pendengar menyimak cerita dengan seksama agar tidak lupa. Tentu sambil terkantuk-kantuk, tetapi tidak tertidur. Karman mendengar suara gemerisik daun, ia pun menoleh dan berkata.

“Itu, Bur! Itu maling nekatnya! Kelihatan gelagatnya, kan?”

“Iya sepertinya itu malingnya!”

“Embeek!”

Tiba-tiba kambing Gembur mengembik, sepertinya memberi tahu tuannya kalau ada maling. Pak Genthong juga terkejut.

“Elo..., kambing! Ikut menunggu kebun apa? Eh, beruntung sekali hari ini. Daripada berat membawa jagung, kan lebih enak bawa kambing!”

Waktu itu Karman sudah menarik gandewanya, panahnya sudah hampir dilepaskan, tetapi Gembur menahannya.

“Man, jangan tergesa, tahan dulu panahmu, nanti panahmu tidak sampai. Lihat itu! Orangnya baru menaruh keranjang, sepertinya mau mendekati kambingku!” kata Gembur.

Karman menjawab dengan gembira, “Sepertinya iya, kalau begitu kebetulan, aku bisa memanah ibaratnya *tutul petis*.”

“Perkiraan mereka berdua tidak keliru. Pak Genthong pelan-pelan menghampiri kambing Gembur. Karman melepaskan anak panahnya tetapi meleset dari sasaran, namun sudah cukup membuat berdebar hati Pak Genthong karena mendengar suara mendesing di atas kepalanya. Tetapi, kok tidak dihiraukan, malah bergegas mau menuntun kambing. Dalam hati ia berkata, “Lebah kok jahil sekali, mau menyengat kepala.” Sebentar kemudian ada lagi suara di telinga kanannya., “*Ngung*,” Pak Genthong jelalatan menoleh ke kiri dan ke kanan.

“Banyak benar lebah! Ini lebah apa kumbang?” katanya.

Kedua anak tersebut hampir tidak bisa menahan tawanya. Karman terpaksa menaruh gandewanya dan mengambil nafas.

Gembur mau menggantikan memanah, tetapi segera direbut oleh Karman. Kali ini Karman memanah dengan perhatian penuh.

*"Ler...teplek! mati kamu sekarang!"*

Lega hati Karman dan Gembur, panah Karman mengenai ikat kepala Pak Genthong sampai terlepas dari kepalanya. Mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal hingga keras perutnya. Pak Genthong mengira ikat kepalanya dibawa terbang. Ya benar sekarang sudah kusam hilang warnanya, tapi dulu waktu masih baru, mahal harganya. Namanya ugal-ugalan, kepala kok untuk mainan anak-anak.

Pak Genthong sudah tahu kalau yang mengajak becanda adalah dua anak yang ada di gubuk. Ia marah sekali dan tidak lagi memedulikan ikat kepalanya. Dengan Langkah cepat dihampirinya anak-anak yang mengajaknya becanda. Sepertinya, ia mau menekuk-nekuk hingga lemas kedua anak itu. Sebentar-sebentar ia berhenti memelintir kumisnya sambil berkata-kata yang tidak pantas di dengar.

Karman dan Gembur yang terus tertawa terpingkal-pingkal sekarang harus berhati-hati, karena maling sudah menaiki tiang gubuk. Berkali-kali dipanah oleh Karman tidak kena karena gugup dan khawatir! Panah Karman habis terlepas. Jadi senjata yang digunakan untuk menghadapi musuh nekat hanyalah gandewa bambo saja. Hati kedua anak tersebut sudah tidak enak, bencana menghampiri. Karman mendesak Gembur agar segera memantik senapannya.

Gembur menjawab, "Buat apa tergesa-gesa, membidik dengan senapan sangat mudah, pasti kenanya."

*"Srot, Jepret!"* Demikian suara senapan Gembur. Tidak lama kemudian terdengar suara, *"Gedebug."*

*"Aduh! Mati aku!"* teriak Pak Genthong.

Kedua anak tersebut berteriak dan bertepuk tangan karena senangnya. Kalau dilihat wujudnya, senapan Gembur tidak membuat kagum karena juga bukan buatan pabrik. Kalau aku tidak

menyebutnya senapan, tetapi semprotan. Pelurunya air perasan daun kemaduh dan cabai jemprit. Tentu saja sangat ampuh karena disemprotkan ke mata. Sekali semprot saja, Pak Genthong sudah jatuh dari gubuk dan terkapar di tanah. Wah, kasihan sekali mendengar keluhannya. Jika disuruh bercermin, pasti sangat malu. Kumisnya yang ganteng penuh dengan cabai merah. Apa habis makan sambel goreng langsung dari wajan?"

Singkat cerita, Karman lalu pulang melapor kepada bapaknya. Bapaknya segera ke kebun dengan membawa tali untuk mengikat maling Pak Genthong dilaporkan ke Kadistrikan Boyolali. Ia pasti mendapat hukuman dari pengadilan *Landgerecht*.

χ.

## Kalong dan Hantu

Anak-anak, apa kalian tidak kangen dengan Dalijan dan apa iya tidak ingin mendengar ceritanya? Aku kasih tahu ya, dengarkan dengan sungguh-sungguh!

Dalijan sekarang sudah boleh main ke mana-mana lagi asal-kan kapok tidak nakal dan berkelahi dengan temannya lagi. Wah, senang ya lepas dari hukuman. Masa dua hari tidak boleh keluar ke mana-mana, pasti sumpek hatinya. Dalijan pun bergembira, main ke sana ke mari ke tetangga-tetangganya. Dia mendapat kabar dari temannya bahwa Sucitra sakit parah dan sering mengigau. Dan, Gembur serta Karman dilaporkan ke kadistrikan karena bertengkar dengan Pak Genthong.

Were, katanya bermusuhan, kok masih mencari kabarnya. Itu namanya tidak kuat diam-diaman. Adanya mengatakan yang buruk dan berdoa jelek.

Sejak Dalijan membuat sengsara Gembur, teman-temannya pergi menjauhinya, banyak yang tidak begitu suka bermain dengannya. Mungkin mereka juga takut akan diperlakukan seperti Gembur. Teman yang belum berubah hanya Dikun, Dawud, dan Daliya. Lah, ketiga anak itu rumahnya adu pagar dengan rumah Dalijan kok, jadi kalau mau menjauhi pasti tidak enak. Apalagi ketiga anak itu juga sering diberi apa pun oleh Dalijan, entah makanan sepotong atau sebongkah, tapi lumayan kan. Anak-anak orang tidak punya, pasti tidak pernah makan enak dan

makan pun tidak kenyang. Jadi, kalau Cuma kehilangan sekata dua kata untuk memuji Dalijan, sudah termasuk sebagai ganti karena setelah itu akan mendapat makanan pengisi perut.

Setelah makan siang, Dikun dan Daliya main ke rumah Dalijan. Ketika sedang main *obrog*, Dalijan kangen ingin bermain ketapel. Setelah mengambil ketapel lalu digunakan untuk membidik burung prenjak yang sedang makan kedelai di pohon jeruk keprok. Sepertinya burung itu senang sekali makannya, berkali-kali mematuk dan menelan. Setiap menelan diselingi mengoceh dan berjoget, "Prenjek, thir! Prenjek thir!" Gemirisik suara kerikil Dalijan mengenai daun jeruk. Lah, burungnya terbang, baru bersenang-senang kok diganggu dengan kerikil. Dalijan pun kecewa, bidikannya meleset padahal biasanya selalu tepat sasaran. Bahkan kendela yang berada di kabel telepon pun kadang kena dibidiknya.

"Di kebun atau sawah banyak burung," berpikir begitu Dalijan lalu mengajak teman-temannya pergi ke sawah. Sepanjang jalan, setiap melihat burung pasti dibidik, bahkan mereka sudah mendapat dua burung, cucak dan ceplukan. Ketika mereka sampai di Desa Karangduwet, kebetulan mereka mendengar burung emprit yang sedang memberi makan anaknya.

"Cuwit, cuwit!" ketiga anak itu memutar mata mencari arah suara, menoleh kiri kanan mencari sarang burung. Tidak lama kemudian mereka menemukan yang dicari.

"Itu, ada di pohon manga!" ketiga anak itu pun berlari berebut mencari jalan terobosan untuk bisa masuk ke dalam kebun sebab pohon mangga ada di dalam kebun, yang dipagari rapat dengan *barongan ori*. Dalijan yang sudah ingin sekali menangkap burung, mencari jalan masuk, tidak mendapatkannya. Sarang burung dibidik, krosek, burung yang bercicit terdiam. Krosek lagi, induk burung terbang sambil mencicit. Prit! Prit! Sepertinya induk burung itu mengeluh.

“Mengagetkan sekali, kamu manusia. Aku baru bergembira menyayang dan memberi makan anakku kok kamu lempari batu.”

*Bet*, induk burung emprit terkena kepalanya dan terjatuh ke tanah. Ia menggelepar sebentar lalu mati. Kasihan sekali anaknya, siapa yang akan memberi makan?

Dalijan senang sekali hatinya, burung emprit tua yang bisa terbang sudah jadi miliknya. Tetapi, bagaimana mengambilnya? Burung itu jatuh di dalam kebun. Mau menerobos masuk tidak bisa karena duri-duri sangat rapat dan tajam. Mau lewat pintu depan, takut dengan yang punya kebun. Daliya sudah menemukan akal. Ia sedang sibuk memotong-motong pelepah pinang yang jatuh di dekat pohonnya. Dalijan menghampirinya sambil mengomel.

“Kamu itu gimana, ya? Ada temannya bingung cari jalan agar bisa masuk ke kebun untuk mengambil burung kok kamu malah bermain sendiri. Mau buat apa pelepah itu?”

Daliya menjawab bahwa pelepah itu akan digunakan untuk masuk ke kebun. Dalijan berkata lagi sambil marah, “Lah iya, nama panggilanmu Blekok, pantasnya pelepah itu kamu jadikan sayap! Terus besok tahun baru Cina kamu pakai untuk mengamen!”

Daliya tidak menjawab apa-apa karena kalau Dalijan marah, ia tidak segan-segam menendang. Dan lagi daripada omong kosong lebih baik bekerja.

Tiga buah pelepah disambung, dijahit tali lalu digulung. Bentuknya mirip gorong-gorong air. Selesai pekerjaan Daliya tinggal memasangnya di sela rumpun *barongan ori* yang agak renggang. Dalijan hilang amarahnya dan bahkan lalu memuji.

Dalijan mendahului masuk, kedua temannya menunggu di luar. Dalijan berjalan dengan mata jelalatan, siapa tahu di dalam kebun itu ada orang. Sesampai di bawah pohon mangga, burung emprit yang telah mati diambil lalu digendong dengan bajunya. Sebentar kemudian, Dalijan memanjat dahan tempat sarang

burung. Kebetulan, anak-anak emprit itu sudah bisa mengepakkan sayap, jumlahnya ada lima, segera diambilnya anak burung beserta sarangnya.

Namanya orang sedang beruntung, ketika mau turun, Dalijan melihat mangga yang sudah matang menguning, dipetik lalu digigit, rasanya manis. Dikun dan Daliya melihat Dalijan asik makan mangga, hatinya tidak sabar lagi menunggu di luar. Cepat menerobos masuk ke dalam kebun lalu ikut memanjat pohon. Ketiga anak tersebut pun asyik makan mangga sambil menggenjot-genjot dahan, tidak peduli sudah matang atau masih mentah. Katanya yang mentah justru rasanya asam-asam segar. Untung saja mereka tidak membawa garam. Kalau membawa garam pasti akan habis lebih banyak. Masing-masing anak kalau cuma lima buah mangga mentah pun habis.

Baru senang-senang makan manga, tiba-tiba Dikun melihat seorang laki-laki datang membawa cangkul, sepertinya itu yang punya kebun. Ketiga anak tersebut lalu naik lebih tinggi.

“Celaka benar sekarang!” kata mereka dalam hati.

Pak Jaenah ke kebun membawa cangkul karena mau menyiangi tanaman ketela pohonnya. Sepertinya Pak Jaenah juga tidak tahu kalau di atas pohon mangga tali jiwanya ada tiga anak bersembunyi di dahan yang paling tinggi. Pohon mangga talijiwa memang pohonnya besar dan daunnya kan juga lebat, jadi wajar jika tidak melihat. Tetapi, ketika mencangkulnya sampai di bawah pohon mangga, Pak Jaenah melihat kulit dan biji mangga berserakan, ia menghampiri pohon karena dikira mangga sudah matang, tandanya sudah dimakan *codhot*. Dengan gembira Pak Jaenah mengamati pohon mangga dan melihat tiga kelelawar kesiangan tanpa sayap.

Pak Jaenah berteriak sambil melotot, “Turun! Kalau tidak turun, aku sogok pakai galah!”

Terpaksa ketiganya turun, tetapi karena anak nakal, mereka tidak takut. Setelah sampai bawah mereka mau ngeloyor pergi

begitu saja sambil membawa sarang dan anak burung. Pak Jaenah cekatan memegang tengkuk Dikun, anak yang paling besar. Jika tidak menurut akan dipukul dengan bawak cangkul. Ketiga anak itu menjadi takut, lalu berhenti, berdiri berjajar. Setelah ditanya nama, rumah, dan nama orang tuanya, mereka lalu dimarahi habis-habisan karena telah mencuri. Dalijan lebih dimarahi karena anak orang kaya kenapa mau mencuri. Pak Jaenah marah bukan karena kehilangan mangga yang tidak seberapa harganya, tetapi karena merasa terhina diri dan kebunnya, hingga anak-anak pun berani menghina; merusak tanamannya. Pak Jaenah juga menanyakan bagaimana mereka bisa masuk. Dikun menjawab kalau menerobos lewat sela-sela barongan ori. Pak Jaenah heran dan tidak habis pikir mengetahui akal mereka yang menerobos barongan ori dengan grong-gorong pelepah jambe. Ketiga anak tersebut pun dinasihati dan dikasih tahu bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah kejahatan seperti pencuri ulung, dan orang mencuri akan mendapat hukuman berat, membuat malu diri sendiri, orang tua, dan saudara. Setelah dinasihati macam-macam, ketiganya disuruh pulang, jalannya tidak melalui jalan terobosan, tetapi melalui pintu depan.

Ketiganya berjalan dengan sesekali menoleh ke belakang, mungkin orang yang punya kebun masih mengikuti dan akan memarahi lagi. Dalijan mencolek kedua temannya dan berbisik-bisik.

“Celaka, hampir kita dipukuli atau dilaporkan. Untung hanya dimarahi, jadi tidak terasa sakit.”

Dikun menjawab sambil melebarkan mulutnya dengan tangan, “Ah, tidak sakit badanmu, tapi pasti juga sakit hatimu kan, karena dibaluri sekeranjang gambir.”

Dalijan berkata sambil menjulurkan lidahnya, “Sakit juga cuma saat itu saja! Coba tadi bukan orang tua, pasti sudah aku tempeleng atau aku banting.”

Dikun menyahut, “Sudahlah, jangan keras-keras, nanti kalau dia dengar, kita bisa dikejanya. Orang tadi termasuk orang baik, tidak mau menyakiti kita atau melaporkan kita supaya dihukum.

Dalijan menjawab sambil cemberut, “Kalau orang baik, masa seperti itu kata-katanya, sombong sekali mentang-mentang punya pohon mangga. Mengatai dan mempermalukan orang seenaknya. Hati-hati! Pasti aku balas. Tuh, kalau buahnya dimakan codot, kok dibiarkan saja!”

Ketiganya kemudian tertawa terbahak-bahak. Malu dan takutnya sudah hilang, mungkin terbawa angin.

.....

Pada masa paceklik, tentu mahal makanan, banyak orang yang mencuri. Orang yang dibuat susah karena mencuri juga banyak. Waktu itu kebun Pak Jaenah ditanami mentimun. Buahnya sangat banyak dan besar-besar membuat siapa pun yang melihatnya ingin memetik dan memakan. Kalau digigit kres, segar sekali. Sebelum dipanen, kalau malam ya harus menunggu, siang harus menyambangi.

Setelah makan malam, setelah isa, Pak Jaenah berangkat untuk menjaga kebunnya. Malam itu, bulan sudah *panglong* membuat malam semakin pekat. Meskipun berat pekerjaannya, namun tidak dirasa oleh Pak Jaenah karena senangnya ingin memanen mentimun yang besar bulat. Ketika melewati pohon beringin besar, tengkuk Pak Jenah terasa berat karena tiba-tiba dahan pohon beringin bergerak-gerak kencang. “Rug, rug!” bulu kuduk Pak Jaenal mendadak berdiri semua.

“Masa sih ada gendruwonya, pasti hanya terterpa angin,” kata Pak Jaenah dalam hati.

Tanpa disuruh, kakinya melangkah lebih cepat hingga tersandung-sandung. Celaka, baru berlari sekitar dua puluh langkah, ia merasa ada yang mendorongnya dari depan. Lah, jatuh terlen-

tang. Pak Jaenah menghunus pedang dan mengayun-ayunkannya sambil berlari, tetapi ia merasa didorong lagi, jatuh terlentang. Wah, kasihan sekali, orang berjalan di dalam gelap, malah dipermainkan. Pak Jaenah segera bangun, duduk sambil memegang pedangnya yang terhunus, mengatur nafas, dan lama berpikir.

“Kalau ini perbuatan gendruwo, coba aku ingin melihatnya. Kalau ini perbuatan manusia, biar aku hadapi dengan pedangku,” kata Pak Jaenah lalu menyalakan koreknya.

“La dalah, perbuatan orang ini! Kalau bukan orang jahat, pasti orang iri hati.”

Setelah berkata begitu, segera diangkat pedangnya untuk pemotong tali *duk* yang diikatkan di patok kiri kanan jalan. Pak Jaenah bergegas ke kebunnya karena ia mengira itu perbuatan maling untuk tanda kalau ada orang datang.

Jika pak Jaenah bisa ketemu maling ugal-ugalan itu, pasti sangat lega hatinya ya? Pasti akan dipijat sampai lemas. Pak Jaenah memang kuat, tidak malas, cocok dengan tubuhnya yang tinggi besar.

Anak-anak, kalau kalian tahu siapa yang berbuat ugal-ugalan itu, pasti kalian jengkel. Ketahuilah, semua itu perbuatan tiga pentolan *kalong* yang baru saja kesiangan di pohon mangga Pak Jaenah. Kelakuan mereka yang tidak patut ditiru, katanya sebagai balasan untuk Pak Jaenah. Setelah Pak Jaenah lari dan jatuh terlentang, wah ketiganya sangat gembira. Jika tidak takut ketahuan, pasti mereka sudah tertawa terbahak-bahak, tidak ditahan dan tidak ditutup mulutnya dengan telapak tangan.

Pak Jaenah sudah sampai di kebunnya, tolah-toleh mengamati apakah ada orang yang mencuri mentimunnya. Tiba-tiba ia melihat sosok hitam seperti orang berdiri di kebun mentimunnya. Pak Jaenah lalu pelan-pelan mendekatinya. Bet, pedangnya diayunkan ke arah leher orang itu.

“Mati kamu! Masak mau minta air, tidak!”

Tetapi, tebasan pedangnya terasa ringan seperti jatuh ke rumput kering. Maling yang ditebas lehernya tadi lalu diterangi dengan korek. Wah, ternyata tertipu, hanya Jerami yang dibentuk seperti orang. Pak Jaenah baru sadar kalau dirinya dipermainkan orang. Orang sabar sekalipun pasti akan mengumpat dan berkata-kata jelek jika dibuat demikian. Kemarahan Pak Jaenah diluapkan kepada orang-orangan dari Jerami. Orang-orangan itu dibakarnya hingga menjadi abu, lalu ditinggal ke gubuk dengan masih marah dan jengkel. Mau mengamuk, siapa yang diamuk? Pasti orang yang ugal-ugalan itu sudah lari pulang.

Pak Jaenah yang baru saja tiduran dan *leyeh-leyeh*, tiba-tiba mendengar suara krompyengan dari sebelah timur gubuk. Tobat, baru mau istirahat sudah harus bangun lagi. Badan yang baru saja terjatuh-jatuh pasti sangat lelah, kan? Setelah dilihat ternyata tidak ada apa-apa dan suaranya berhenti.

“Ini bangsa ugal-ugalan apa hantu?” pikirnya.

Setelah ditinggal bunyi itu terdengar lagi dan tidak berhenti-berhenti. Berkali-kali demikian, setiap ditinggal berbunyi dan setelah dilihat berhenti.

Hati Pak Jaenah jengkel, bulatkan tekad untuk mati menghadapi hantu krompyeng. Pohon sengon tempat asal suara dipanjang dengan cekatan. Anehnya, sesampai di atas pohon Pak Jaenah tidak menjumpai apa pun. Hantu tidak ada, orang juga tidak ada. Namun, tidak lama kemudian ia menemukan kepyak seng tergantung di salah satu dahan. Ada rasa takut dalam hati Pak Jaenah, jangan-jangan benda itu bisa menggigit tangan. Tetapi, setelah diterangi dengan korek ternyata hanya seng biasa, tidak bernyawa. Seng itu bisa bergerak dan berbunyi karena ada tali dari benang terbentang ke arah timur sepertinya ke arah pohon beringin, rumah gendruwo. Sayup-sayup Pak Jaenah mendengar suara cekikikan dari pohon beringin.

“Tertangkap kalian!” kata Pak Jaenah dalam hati. Hatinya merasa lega dan seketika lelahnya hilang. Bergegas ia turun lalu menuju pohon beringin, rumah gendruwo.

Di bawah pohon beringin Pak Jaenah mendengar suara *kemrosak* sangat keras dan tidak lama kemudian ada benda jatuh seperti kerikil dan pasir. Pak Jaenah sudah tidak mau takut dan kaget lagi karena rasanya tidak enak, jantung berdebar-debar, badan pun jadi sakit. Lebih baik duduk tenang, kalau ada maling mengganggu dipedang saja. Tiba-tiba ia menemukan ide bagus. Hantu yang ada di pohon beringin akan dibalas, dijadikan bahan tertawaan. Pak Jaenah lalu berteriak keras-keras minta tolong bahwa ada genderuwo.

Sekejab kemudian di bawah pohon beringin sudah penuh orang yang akan memberi pertolongan. Semua membawa senjata dan obor. Pak Jaenah dengan semangat menceritakan apa yang telah dialaminya. Kepala Dukuh Karangduwet lalu memerintahkan orang-orang untuk menangkap orang yang ada di atas pohon beringin, yang telah berbuat ugal-ugalan. Betapa mereka bertiga hanya bisa meringis. Dalijan dan teman-temannya ketahuan persembunyiannya. Sampai di bawah mereka dikata-katai dan di... Ah, sudah tidak aku lanjutkan ceritaku. Sesuatu yang rahasia, masa diceritakan ke anak-anak. Aku takut dimarahi anak ugal-ugalan itu dan dikurangajari. Kira-kira sendiri ya, apa hukuman untuk anak yang nakalnya sudah kelewatan seperti itu?

Singkat cerita ketiga anak itu diserahkan kepada orang tua masing-masing. Terserah orang tua mereka bagaimana akan mendidik anaknya. Mau dihajar hingga hancur juga terserah karena itu anak mereka sendiri. Tentu saja orang tua mereka sangat malu dan tidak enak hati dengan orang banyak, punya anak kok seperti itu nakalnya.

Simbok Dalijan tidak terima anaknya dijelek-jelekan. Ia menyangka kalau Dalijan nakal karena ketularan temannya. Oleh karena itu, Dikun dan Daliya dilarang bermain dengan Dalijan serta tidak boleh main ke rumahnya.

“Tidak mungkin anakku mau mencuri! Di rumah dia tidak kekurangan makan, aku biarkan makan sepuasnya. Apa pun

yang diminta pasti aku turuti. Kalau Dikun dan Daliya, pantas kalau mencuri karena anak orang miskin, kurang makan!”

Sejak itu Dalijan sudah tidak boleh main jauh-jauh, kecuali dengan bapak dan simboknya. Dikun dan Daliya juga sudah kapok main ke rumah Dalijan, bahkan sekarang mereka seperti bermusuhan, tidak saling bertegur sapa. Dikun dan Daliya beralih main ke rumah Karman. Karman anak yang baik hati dan halaman rumahnya luas.

# XI.

## Kapok

Setiap ada gerombol-gerombol anak-anak bermain, Dalijan kok tidak kelihatan. Apa sebabnya? Sekarang anaknya kok tidak mau main. Dan kok ya mengherankan juga, biasanya halaman rumahnya penuh anak-anak bermain, sekarang kok sepi saja. Ah, jika kamu sudah tahu ceritanya, pasti ya tidak akan bertanya apa sebabnya. Anaknya nakal sekali, bukan? Masih ditambah jahil. Pekerjaannya menjahili temannya, kalau dengan teman yang lebih besar sukanya dikeroyok, bahkan dengan orang yang sudah tua pun berani, dibuat ugal-ugalan. Sekarang orang tuanya sangat menjaganya, jangan sampai anaknya tidak sopan dan ugal-ugalan. Oleh karena itu, Dalijan dilarang bermain ke mana-mana. Dan lagi anak-anak juga sudah banyak yang menjauh, tidak mau bermain dengan Dalijan. Bagaimana tidak menyebalkan? Kalau bermain maunya menang sendiri, kalau ada yang salah sedikit saja pasti mengajak berkelahi. Setiap bertengkar pasti dibela simboknya, menyumpah serapahi sehebat-hebatnya.

Tadinya yang masih suka dengan Dalijan hanya Dikun, Daliya, dan Dawud, tetapi sekarang sudah kapok karena kenyang mendengar sumpah serapah simbok Dalijan. Tempat bermain anak-anak sekarang pindah ke rumah Karman. Halaman rumahnya juga luas! Wah, kalau sore, halaman rumah Karman bagaikan pasar saat ramai-ramainya. Pemimpin anak-anak itu Sucitra dan Karman, apa pun kata keduanya selalu diikuti. Anggapan mereka

Sucitra sebagai lurah, Karman sebagai kamituwa. Gembur gebayan. Lah, lalu cariknya siapa? Iyah, anak-anak saja kok pakai pangkat-pangkat segala!

Setiap Dalijan mau bermain ke rumah tetangga pasti dilarang oleh orang tuanya. Padahal bermain sendiri di rumah rasanya menyebalkan. Aduh, jengkelnya di hati, rasanya ingin menangis saja. Dan lagi bermain di rumah itu pasti ada saja gangguannya, lelah selalu disuruh ini itu. Bekerja dan bermain itu, enak bermain, bukan? Tapi, jangan kalian kira Dalijan itu pemalas. Dia itu anak yang suka kemana-mana dan rajin bekerja asalkan semua keluar dari keinginannya sendiri. Daripada bermain sendiri, lebih baik mengerjakan sesuatu, yaitu membuat rumah-rumahan, sumur timba, grobagan, kebo-kebonan, bongkok kelapa, terompet janur, kitiran, panah, gandewa, tulupan, dan lain sebagainya. Sebenarnya demikian itu juga senang, mau membuat apa pun sudah ada bahannya, tetapi hati tetap tidak terima. Rasanya ingin bermain dengan banyak teman. Kalau ingat hal itu, Dalijan jadi harus menangis, ditahan seperti apa pun, air matanya tetap meleleh. Biasanya makan terasa enak, sekarang semua terasa hambar karena tidak ada teman.

“Kenapa aku dulu jahat kepada Gembur, jadinya dimusuhi teman-teman. Kalau aku tidak membalas Pak Jaenah pasti tidak berpisah dengan Dikun dan Daliya. Aku sudah kapok!” keluh Dalijan.

Pada malam hari Dalijan bermimpi disia-siakan oleh teman-temannya, bahkan kadang sampai mengigau segala .

Orang tua Dalijan merasa sangat kasihan melihat anaknya bengong dan tidak ceria seperti biasanya. Anaknya sering diajak bepergian ataupun becanda, tetapi tetap tidak sesenang seperti kalau becanda dan bermain dengan banyak teman. Setiap berjalan dan bertemu temannya, Dalijan rasanya ingin bersembunyi. Matanya tidak lagi jelalatan dan melotot, bahkan beraninya hanya melirik saja.

Jika ada hiburan keliling, bapak Dalijan selalu menanggapi maksudnya supaya anak-anak kembali mau bermain ke halaman rumah mereka dan Dalijan betah di rumah. Seperti nanggap ledek, reog, penthul, topeng monyet, dan lain sebagainya. Tapi, anak-anak kalau memang belum cocok, dibujuk-bujuk pun tetap saja tidak mau rukun. Kalau ada tontonan rumah Dalijan penuh anak-anak, tetapi jika tontonan bubar, anak-anak juga ikut bubar. Ada yang pulang, ada yang pindah main ke tempat lain.

“Kasihlah sekali anakku! Bagaimana caranya agar halaman rumahku penuh anak-anak lagi, anakku bisa ceria, sembuh nakalnya? Kalau tetap di rumah, meskipun bermain dengan teman-temannya pasti tidak akan nakal,” keluh ibu Dalijan yang tidak tahu harus bagaimana.

Sekarang ganti menceritakan Sucitra. Kalian pasti juga ingin mendengar ceritanya, bukan? Daripada mendengarkan cerita anak yang ingin menangis, lebih baik mendengar cerita anak yang sedang bergembira karena baru sembuh dari sakitnya. Sekarang Sucitra tinggal makan-makan saja karena nafsu makannya sudah bagus. Sakitnya hingga tidak doyan makan, lumayan lama. Sekarang sudah sembuh, tetapi belum sembuh benar. Sulastri berkali-kali bertanya kapan masuk sekolah lagi, sedangkan Wit dan Karman bertanya kapan akan main lagi. Sucitra selalu menjawab dengan kalimat singkat, menunggu kalau sudah mendapat perintah dari bapak karena khawatir sakitnya kambuh lagi. Sebelum masuk sekolah Sucitra punya pekerjaan yang sedikit berat yaitu mengisi perut.

Pada suatu hari, saat sore hari, orang tua Dalijan berkunjung ke Penjualan, ke rumah orang tua Sucitra. Kalau didengar dari pembicaraannya, maksud kedatangan orang tua Dalijan mau menengok Sucitra yang sedang sakit. Raden Sumantri dan istrinya juga sangat senang didatangi orang kaya. Sambutannya sangat baik. Mbok Martadiwirya itu sangat terkenal di Desa Banjarsari sebagai orang yang angkuh dan galak, tetapi kali ini di Penjualan

dia kok sangat ramah, sebentar-sebentar menyapa Sucitra dan adik-adiknya. Sesuatu yang beda dari kebiasaannya, bukan?

Wah, oleh-olehnya banyak sekali. Tidak henti-hentinya Mbok Marta menawarkannya kepada anak-anak.

"Ini lo, Den! Ada roti kismis, apa jadah dengan iwak empal, ini enak."

Bikin air liur meleleh, tetapi takut mau menerimanya karena ibunya terus memandangi. Sucitra lalu berdiri sambil mengajak adiknya.

"Iya, Wak. Saya mau bikin minum dahulu," kata Sucitra.

Mbok Marta menyahut dengan pujian, "E, e, jadi putranya tetep mau bekerja, Den Nganten? Saya kira kalau anak sekolah itu lalu tidak mau bekerja di rumah."

Ibu Sucitra menjawab dengan gembira, "Lah, ya harus mau bekerja ta, Mbakyu. Mari Mbakyu duduknya yang enak!"

Wit lebih memilih menerima tawaran jadah dan daging daripada ikut kakaknya. Ia lalu nampak asyik memakan jajannya.

"Wah, aku makan enak. Mbak dan mas tidak makan. Lezatnya!" kata Wit dalam hati.

Saudara-saudaranya merasa jengkel karena sebenarnya juga kepingin, malah diiming-imingi. Tapi, mereka sudah besar jadi merasa malu kalau baru ada tamu malah makan lahap. Kalau Wit anak kecil, jadi belum tahu baik buruk. Ada makanan kok diajak pergi, tentu saja tidak mau. Sebenarnya juga tidak kecil kan, sudah bisa jadi dukun mengobati Karmin, kok dibilang masih kecil.

Yang dibicarakan Martadiwiry, bapak dan simboknya Dalijan, tidak lain hanyalah keinginan mereka untuk menyekolahkan Dalijan untuk teman Sucitra.

Den Bei Mentri menjawab, "Bisanya masuk sekolah besok Sawal."

Ketika mau pulang Martadiwiry berkata kepada Sucitra, "Den, mari main ke rumah supaya kenal dengan masmu Dalijan!"

Sucitra menyanggupi besok kalau sudah sembuh dari sakit, tetapi Mbok Martadiwiryala menyambungi lagi, “Biar kakangmu yang main ke sini. Kapan-kapan biar menjengukmu, ya?”

Setelah tamu pulang, anak-anak membawa cangkir ke belakang. Mereka lalu mendapat bagian oleh-oleh. Ketiganya merasa gembira dan berbicara tidak henti-henti.

“Waktu Bu Warsana ke sini oleh-olehnya telur asin,” kata Sul sambil menggigit jadah.

“Aku lebih suka rotinya Bah Setu, manis ada kismisnya,” sahut Wit.

“Lebih enak bandeng semarang. Besok kalau lihat sekaten mampir rumah Bu Martawarsana, nonton gambar hidup,” Sucitra menimpali.

“Iya, barengan dengan Sucipta dan Sucirah.”

“Waktu Bu Warsana ke sini, kamu dikasih tinggalan uang berapa, Sul?”

“Satu *kethip*, masih aku tabung. Besok lebaran untuk nonton wayang. Katanya kalau lebaran Menggungan ada wayang.”

Wit menyahut sambil memiringkan kepalanya, “Aku juga ditinggali sekethip dan benggolan. Besok minta bapak ibu lagi.”

Perbincangan masih dilanjutkan dengan terus makan jajanan. Sudah tidak terhitung jenang dan jadah yang masuk ke perut. Besok lebaran Sucitra ingin membeli elong, Sulastri ingin membeli pecel. Sucitra mengejek pecel itu pedas, Sulastri mengejek elong tidak enak dimakan. Ibunya mengatakan baik pecel maupun elong tidak baik. Elong bisa meledak sedang pecel bikin sakit perut.

Sucitra sudah terlihat berangkat sekolah setiap hari, tetapi wajahnya masih pucat dan tubuhnya masih lemah. Teman-temannya sudah banyak yang rindu sehingga banyak sekali yang mengajak bermain macam-macam. Kalau main gobag, Sucitra kalah cepat dengan teman-temannya, tetapi kalau main dam-daman dan mul-mulan masih tetap jago.

Ketika pertama kali masuk, Sucitra merasa tidak enak bertemu gurunya karena terlalu lama tidak masuk. Setelah gurunya bersikap ramah dan belas kasih kepada muridnya yang baru saja sakit, Sucitra menjadi merasa nyaman dan tambah sayang kepada gurunya. Oleh karenanya, Sucitra memperhatikan betul pelajaran. Dia tahu diri dan menyadari bahwa ketinggalan banyak pelajaran dibandingkan temannya karena lama tidak masuk sekolah.

## XII.

### Akal Anak Kecil

Setiap pagi ketika hari masih gelap, Wit dan Sul bergegas bangun lalu pergi entah ke mana. Ketika matahari terbit mereka pulang dengan kaki basah oleh embun. Sucitra heran, selama dia sakit adik-adiknya menjadi berubah dan lagi mereka tidak bicara dengan kakaknya. Aneh kan?

O, iya! Sekarang waktunya sawo lanang berbuah. Sepertinya Sul dan Wit pergi mencari sawo sisa *codhot* yang jatuh. Keduanya berangkat untuk adu cepat dengan teman-temannya. Karena kalau kedahuluan, mereka tidak akan kebagian sawo dan kecil. Supaya dapat sawo dan kecil harus mencari di kebun-kebun atau di bawah pohon besar tempat *codhot* memakan buah.

Rumah Karmin yang ada pohon sawo. Kira-kira jam 5 pagi Wit dan Sul sudah sampai di bawah pohon sawo. Ternyata Karmin sudah lebih dahulu di sana dengan membawa lampu *senthir*

Wit berkata dari kejauhan, "Wah, aku tidak kebagian, habis diambil Karmin."

"Sudah dari tadi aku bangun, Den karena kaget simbok mengejar luwak. Wah aku dapat yang matang-matang!"

"Aku minta dong, Min!"

"Ini aku kasih masing-masing dua, kamu sama Den Lara. Semua sudah matang dan masih utuh. Ayo dimakan sekarang saja. Nanti kalau Kang Man ke sini bisa direbut.

"Wah, *angglege!* Nah, kecilku *lemet* Min!"

“Punyaku giwang, ini keciknya ada lima. Nanti cikrak kecil ya, Den!”

“Iya, ayo! Ini kecikku kecil bekisar, tandingilah! Nanti kita adu di halaman depan sana, berani tidak?”

“Asal dengan kecil bajang itu.”

“Tidak berani! Kok aneh. Kalau kecikku galan, aku berani. Kok mulutmu mengunyah, dapat sawo ya, Yu?”

Sulastri tidak menjawab karena khawatir diikuti Wit dan Min. Ia sedang asyik mengambil sawo dan kecil yang tersebar di bawah pohon tanjung. Mulut Sul tidak henti-hentinya mengunyah. Kantongnya penuh dengan kecil. Tidak lama kemudian Wit dan Min pun menyusul dan mereka juga mendapatkan banyak kecil. Tidak henti-henti ketiganya memakan sawo.

“Ayo, Min kita jadi *codhot* saja biar bisa makan sawo banyak!” kata Wit setelah sawonya habis.

“Monyet sudah pandai memanjat tidak perlu jadi *codhot*,” Sulastri menyahut sambil menahan tawa.

Karmin memang anak yang sayang dengan temannya. Ia tidak marah dibilang begitu, malah terus naik ke pohon mangga.

“Nguk, nguk hor cier!” Bunyi Min membuat terpingkal-pingkal kedua temannya.

Tidak lama kemudian Min turun dan berkata, “Turun saja, takut dibilang kalong seperti Dalijan.” Ketiganya pun jadi ingat cerita Karman tentang Dalijan ketika mencuri mangga di Karang-duwet.

Hurdah! Gelap-gelap kok di sini! Kata seseorang yang tiba-tiba mendekap mata Wit. Ketiganya terkejut. Wit meronta sekuat tenaga tetapi tetap tidak bisa melepaskan diri.

“Siapa ini?” tanyanya.

Anak yang mendekap Wit diam saja sambil matanya berkedip memberi tanda kepada Sul dan Min.

“Coba tebak, siapa yang mendekap matamu?” kata Min.

“Karman!” jawab Wit.

“Bukan!” sahut Min sambil mengolok-olok.

“Karminem!” tebak Wit lagi.

“Bukan!” kata Sul sambil bertepuk tangan.

“Jadi laki-laki ini! Tangan kok besar-besar sekali! Lepaskan! Aku gigit, lo!” kata Wit sambil berontak sekuat tenaga dan mulai marah.

“Rumahnya dekat kok tidak bisa menebak. Kalau bisa menebak nanti aku kasih kecil sepuluh butir,” kata Sul.

“Ini pasti Gembur atau Jakub atau Jimin, kalau tidak dilepaskan aku gigit! Aaaa.... “

“Aku!”

“O, Mas Suci, nakal!”

Sucitra marah kepada kedua adiknya yang pagi-pagi sudah makan sawo. Sebenarnya ia cuma kecewa kalah cepat dengan kedua adiknya dan tidak kebagian sawo. Adik-adiknya akan dilaporkan ke ibunya. Sul mulai merah mukanya dan mau menangis.

“Aku minta kecil yang *lemet*, nanti tidak jadi aku laporkan ke ibu,” kata Sucitra.

Sulastri senang sekali mendengarnya dan berkata, “Aku kecil *lemet* juga tidak ada gunanya. Untuk *gatheng* asal kecil bisa, ini Mas, pilih saja!”

Sudah benar Sucita mengingatkan kedua anak kecil *nggragas* itu. Mereka akan diolok-olok temannya kalau ketahuan makan sisa *codhot*. Tapi, ternyata yang menasihati juga doyan makan sisa *codhot*.

Karman juga heran dengan sikap Sucitra yang galak dan garang seperti dia sendiri tidak doyan sawo, padahal Sawo satu kantong pun kalau ada pasti habis dilahap. Ketika Sucitra asyik memilih kecil, Wit dan Min diam-diam pergi menyelip di antara dedaunan. Mereka khawatir kecil aduannya diminta juga. Anak-anak besar sukanya mau menangnya sendiri.

“Den Suci kita tinggal saja, tidak usah berteman. Dia nakal sekali!” kata Min kepada Wit.

Karman melempar selimutnya dan segera bangun dari tidurnya. Sambil menggosok-nggosok matanya ia keluar.

"Kok pagi-pagi sekali, Den? Mau mencari kecik? Pasti sudah tidak kebagian, kedahuluan anak-anak kecil. Nanti siang saja, Den. Aku panjatkan pohon saja. Sawonya sudah banyak yang matang." kata Karman. Sucitra mengangguk.

Karman masih ingin berbicara dengan Sucitra, tetapi Sucitra harus segera pulang untuk siap-siap ke sekolah. Mengulur waktu sebentar juga boleh, kalau mau bicara penting. Karman membujuk Sucitra agar tidak masuk sekolah dan nonton wayang saja. Bapak Gembur punya hajatan dan menanggapi wayang.

"Tetangganya wayangan kok sekolah ta, Den. Ayo nonton wayah saja. Nanti beli kacang dan lotis, senang temannya banyak," kata Karman mengiming-imingi Sucitra.

Sucitra menjawab, "Aku nonton nanti malam saja. Kalau nonton sekarang aku dimarahi guruku. Bapakku juga sangat galak. Kalau aku dihajar, sakit semua badanku."

"Den, Dikun dan Dalijan juga banyak kerjaan, tapi di mana pun ada wayang dia pasti nonton. Jauh pun dia datangi karena kata mereka nonton wayang itu sangat menyenangkan. Mereka berdua selalu ada di setiap ada orang hajatan, bahkan mendapat tempat dan suguhan enak-enak karena mereka temannya banyak," kata Karman lagi.

"Iya....bisa duduk manis dan dapat makan karena mengemis-ngemisnya diterima," kata Sucitra.

Karman merasa malu sendiri karena maunya memuji Dikun, tetapi Sucitra malah mencela orang yang biasa makan di tempat orang hajatan.

Sementara itu, Min dan Wit masih menyusuri kebun-kebun berpindah-pindah mencari kecik dan sawo. Min menerobos pagar milik tetangga.

"Den, Ayo, di bawah pohon aren itu banyak buah sisa codot. Cepat ayo menerobos pagar!"

Wit segera menyusul Min menerobos pagar bambu, namun ia tidak secekatan Min. Baju Wit sobek tersangkut pagar. Punggunya ikut tergores hingga berdarah, namun tidak dirasakan.

“Min, ini rumah siapa? Jangan-jangan orangnya galak!” tanya Wit khawatir.

“Ini rumah Mas Carik! Aku sering main ke sini,” jawab Min agak keras membuat Wit takut.

Tidak lama kemudian keduanya sudah mendapatkan banyak kecik. Kecik di tempat itu sangat banyak karena jarang ada yang mengambil. Ketika mereka sedang asyik mengambil kecik yang berserakan, tiba-tiba mereka terkejut. Tengok mereka dipegang olah orang besar dan berkumis seperti Raden Gatutkaca. Ia memegang dengan kuat sambil berkata-kata kasar. Itulah Mas Carik kalau mau tahu!

Ia melotot sambil bertanya, “Rumahmu di mana, anak siapa?”

“Aku anak Mantri Penjual, rumahku sebelah selatan situ!” jawab Wit takut.

“Aku tidak peduli kamu anak jendral atau anak apa! Tetep aku tangkap. Kamu sudah merusak pagar, menginjak-injak tanaman ketela pohonku, dan memadati tanah pekarangan!”

“Bukan aku ya, Min?” Wit mencari pembelaan.

“Mau mungkir? Aku penjarakan sekalian kalian!”

“Saya kapok!”

“Bocah kok punya kapok, aku gantung kalian!”

Wit dan Min ditarik ke pendapa. Keduanya menangis sejadi-jadinya. Mereka ditanya siapa namanya, di mana rumahnya, siapa nama orang tuanya. Mas Carik tidak merasa kasihan walaupun keduanya terus menangis. Pantas saja tidak ada rasa belas kasihan karena Mas Carik tidak mempunyai anak seorangpun. Semua dicatat di buku, polisi kok! Meskipun Wit tidak tahu tentang surat kepolisian, namun keduanya sangat takut. Mbok Mas Carik yang mendengar suara tangis dan rebut-ribut di pendapa keluar membawa sepiring kue putu.

“Sudah jangan menangis, Nak! Pak Carik nakal ya? Ni ada putu manis, dimakan dulu!” kata Mbok Mas Carik. Mereka berdua sambil menangis melirik kue yang ada di piring.

“Aku pulang saja,” kata Wit masih menangis.

Mbok Mas merangkul Wit sambil berkata, “Iya boleh pulang, tapi dimakan dulu kuenya.”

Wit dan Min terpaksa menerimanya dengan masih menangis terisak-isak.

Kedah dan Karninem yang dari tadi celingak-celinguk mencari Wit dan Min mendengar suara anak menangis. Mereka segera mendekati dan mengajak keduanya pulang.

Wit dan Min hatinya masih dongkol sehingga masih marah-marah kepada Mas Carik. Mereka ingin membalas. Sampai di luar pagar Wit menendang pagar sampai bilah bambunya ada yang patah. Burung perkutut yang digantung di pohon sengon dilempari batu oleh Min sambil berlari. Sungguh malang si pagar dan si perkut. Mereka tidak bersalah, tetapi menjadi sasaran kemarahan.

# XIII

## Akhir Cerita

Wit sangat menyayangi kedua saudaranya. Setiap jam satu siang ia menunggu kepulangan kakak-kaknya di halaman depan. Suatu hari Wit merasa gusar karena jam satu sudah lama berlalu, tetapi kakaknya belum pulang. Waktu itu anjingnya yang bernama Komir sedang tidur di bawah pohon klengkeng. Melihat tuannya mondar-mandir dan melihat jalan raya, si anjing pun mengikuti. Tiba-tiba si anjing melompat dan kakinya mengenai dada Wit. Wit terkejut dan jatuh hingga bajunya kotor. Wit tidak marah karena tahu komir hanya mengajaknya becanda. Daripada hati gusar menunggu yang tidak jelas, lebih baik becanda saja. Komir memang jinak. Meskipun anjing binatang galak, namun ia sangat bersahabat dengan Wit. Kalau sudah mengajak bermain, Komir tidak mau berhenti dan tidak marah dijewer, dijegal oleh Wit.

Waktu Wit jatuh terjengkang tadi, Komir juga merasa menyesal. Tuannya diendus-endus sambil ekornya bergerak ke kiri dan ke kanan. Wit bangkit lalu mulut Komir dibuka paksa dan dimasuki batu. Komir tidak marah malah batunya dibawa lari sambil berjoget, ekornya bergerak ke kiri dan ke kanan, lehernya menggelembung. Ia sangat pintar menghibur tuannya. Wit bersiul lalu naik ke punggung Komir. Komir merasa keberatan dan mengajak ganti permainan. Ia melepaskan diri lalu lari membuat Wit terjatuh. Komir mengendus-endus tanah, ia menemukan lubang gangsir. Sudah menjadi kebiasaan Komir mencari gangsir

buat mainan lalu dimakan. Waktu mau dimakan gangsir melompat pergi. Wit dengan gesit menubruknya.

“Wah, jantan, bisa bersuara! Ini harus jadi punyaku,” kata Wit sambil lari bersembunyi ke bawah meja. Komir menyusul sambil menyalak-nyalak. Wit pun mengelus-ulus kepala komir hingga tenang dan asyik menjilati tangan Wit. Ia ikhlas gangsirnnya diganti dengan telapak tangan.

Sucitra dan Sulastri sudah pulang. Masih di halaman, mereka sudah berteriak, “Mulai besok, kita libur *selapan* hari, aku naik kelas! Aku naik kelas!”

Wit tergesa-gesa menyambut kedatangan mereka, sampai kepalanya terbentur meja. Sepertinya benjol, tetapi tidak dirasa karena ingin segera bertemu saudara-saudaranya untuk memamerkan gangsir jantannya. Hanya mejanya dibalas Wit dengan menendangnya. Wit digandeng Sul masuk ke dalam rumah. Sampai di dalam mereka menyampaikan kepada kedua orang tuanya bahwa Sucitra naik ke kelas IV dan Sul naik ke kelas III. Orang tuanya ikut gembira.

“Aku akan menepati janji memberi hadiah kepada kalian. Besok pasaran Sucitra aku belikan seekor induk kambing benggala. Sulastri aku pesankan anting ke kemasan, Wit aku belikan sepatu,” kata bapaknya.

Sudah semestinya Suci dan Sul naik kelas karena mereka memang rajin dan pandai. Memang mereka senang main, tetapi juga senang belajar. Waktunya dibagi, pagi bangun tidur membuat minuman untuk bapaknya lalu dandan dan berangkat sekolah. Pulang sekolah, makan lalu pergi bermain. Jam empat sore pulang, membuat minum lagi lalu menyiapkan lampu. Setelah selesai bekerja lalu mandi. Dari menyalakan lampu mereka belajar sampai waktu makan malam. Rajin belajar itu banyak manfaatnya untuk dirinya sendiri. Kalau pintar melebihi teman-temannya pasti disayang oleh guru dan setelah akhir pelajaran akan naik kelas.

Selama liburan puasa Sucitra dan saudara-saudaranya bisa main sepuasnya, tetapi lama-lama juga merasa rindu sekolah dan teman-temannya.

Saat lebaran Sucitra dan saudara-saudaranya berkunjung ke rumah kakek neneknya di Sragen. Di Sragen mereka puas makan nasi punar dan ingkung ayam. Sambil makan, simbah bertanya kepada cucu-cucunya, "Nyawaku, kalian besok kalau sudah besar mau jadi apa?" Sucitra menjawab ingin jadi guru, Sulastri menjawab ingin jadi orang kaya.

Simbahnya tersenyum dan berkata, "Tinggi cita-citamu, Ndhuk. Hayo, gimana caranya jadi orang kaya?"

Sul menjawab, "Gampang, Mbah, ibu sering mendongeng. Ada seorang putri yatim piatu, karena ia baik hati dan rajin maka dia mendapat keberuntungan. Ketika sedang di taman menyiangi bunga melati ia mendapatkan emas satu guci di dalam tanah. Akhirnya putri itu menjadi orang kaya. Embah, saya mau jadi anak rajin dan baik kepada teman-teman supaya mendapat keberuntungan." Semua tertawa mendengar cerita Sulastri.

Simbah berkata lagi, "Cucu, benar sekali dongeng ibumu itu, tetapi keberuntungan tidak berada di dalam tanah, yang benar ada pada dirimu sendiri. Yang dimaksud dengan kekayaan atau emas itu kepandaian. Kalau kamu pandai dan baik hati pasti kamu akan kaya akal, akan mendapat keselamatan, dan akan enak hidupmu selamanya. Wit, cucuku yang paling ganteng, besok mau jadi apa?"

Wit menjawab, "Aku ingin jadi dokter, Mbah, kalau Mas Suci sakit biar bisa mengobati."

Simbah tertawa terbahak-bahak karena senangnya, "Iya Ngger, semoga jadi dokter, tapi semoga cucuku tidak ada yang sakit.

Setelah semua kenyang, Suci dan adik-adiknya keluar melihat anak tetangganya yang bermain elong. Ada seorang anak yang bernama Sukija, keberaniannya menyalakan elong luar biasa.

Anaknya sedikit urakan dan lucu, senang sekali kalau untuk bercandaan. Kalau menyalakan elong seret hanya sambil berjoget. Tetapi, saat itu sedang bertemu hari sialnya. Elong yang dinyalakan berbunyi “bleng” dan apinya menyambar bajunya. Sukija kok gugup, tidak. Malah ia menari-nari sambil mengangkat satu kakinya, tetapi lama-lama ia melonjak-lonjak, pinggangnya terasa sakit, terbakarnya makin menjalar. Ah, kalau tidak segera ditolong teman-temannya tidak tahu apa jadinya. Untung anak yang luar biasa, kalau bukan Sukija pasti sudah setengah mati.

Saat Sukija terkena letusan elong, Sucitra tidak tega melihatnya. Adik-adiknya diajak masuk. Suci dan saudara-saudaranya tidak bisa lama di rumah simbahnya karena sudah hampir masuk sekolah. Pagi harinya mereka pulang ke Banjarsari.

Anak-anak, aku tentu lelah kan bercerita lama sekali. Tapi, kalian masih mau bertanya kepadaku bagaimana kabar Dalijan? O, iya lupa belum aku ceritakan. Dalijan sekarang sudah main dengan teman-temannya lagi. Lah, siapa yang kuat bersembunyi di rumah terus dan tidak saling menyapa dengan teman-temannya. Awal mulanya Dalijan diajak bapaknya ke Penjualan. Di sana Dalijan didamaikan dengan Sucitra, agak canggung sedikit, tapi tidak apa-apa. Sudah biasa kalau anak-anak bermusuhan, maka tebusannya harus saling menyapa lagi.

Di depan sudah aku ceritakan bukan, kalau Sucitra itu dianggap sebagai lurahnya anak-anak Banjarsari. Jadi, kalau Dalijan sudah baikan dengan Sucitra maka lalu akan didamaikan juga dengan teman yang lain. Itu lihat tuh, berdamai pakai berkait jari tuh. Umumnya juga begitu, bukan? Kalau kalian sudah lama bermusuhan pasti juga ingin saling menyapa lagi, kan?

Tanggal 5 Bulan Syawal, Sucitra dan Sulastri sudah mulai masuk sekolah. Anak-anak Banjarsari juga banyak yang dimasukkan sekolah, seperti Sukarman, Dalijan, Gembur, dan lain-lain. Sekitar sepuluh anak.

Sucitra senang sekali karena teman bermainnya banyak yang ikut senang bersekolah. Hal tersebut membuat semakin rukun pertemanan mereka. Sucitra tidak hanya disukai oleh anak Banjarsari, anak-anak lain kampung pun menyukainya. Entah apa sebabnya, kok bisa begitu. Aku sendiri tidak tahu, anak-anak. Dari 25 anak apa ada satu saja yang seperti Sucitra?

Hayo tebaklah! Kira-kira apa besok Sucitra bisa jadi guru? Sepertinya bisa! Katanya, *sapa temen tinemenan* artinya asal sucitra sungguh-sungguh berusaha pasti akan tercapai cita-citanya. Demikaaian juga untuk anak-anak yang lain, tidak ada bedanya.

**Tamat.**